

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP CALON PEMIMPIN
PEREMPUAN DI DESA DADAPAN KABUPATEN TANGGAMUS
DALAM PERSPEKTIF GENDER**

SKRIPSI

Oleh

Cica Gafu Arta

NPM.2113032038



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2026

ABSTRAK
PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP CALON PEMIMPIN
PEREMPUAN DI DESA DADAPAN KABUPATEN TANGGAMUS
DALAM PERSPEKTIF GENDER

Oleh

Cica Gafu Arta

Kepemimpinan perempuan di tingkat desa masih menghadapi berbagai tantangan akibat kuatnya pengaruh budaya patriarki dan stereotip gender di masyarakat. Meskipun perempuan memiliki hak yang sama dalam bidang politik, penerimaan terhadap calon pemimpin perempuan sering dipengaruhi oleh nilai sosial, budaya, dan agama yang berkembang di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap calon pemimpin perempuan dalam perspektif gender, khususnya di Desa Dadapan Kabupaten Tanggamus.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan jumlah sampel 359 responden yang memiliki hak pilih. Data dikumpulkan melalui angket tertutup menggunakan skala Likert dan dianalisis dengan statistik deskriptif serta inferensial untuk melihat hubungan antara perspektif gender dan persepsi masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap calon pemimpin perempuan berada pada kategori setuju dan perspektif gender masyarakat termasuk dalam kategori tinggi. Terdapat hubungan yang signifikan antara perspektif gender dan persepsi masyarakat, yang berarti semakin positif perspektif gender seseorang, maka semakin positif pula penerimaannya terhadap kepemimpinan perempuan.

Kata kunci: Persepsi Masyarakat, Kepemimpinan Perempuan, Perspektif Gender, Kesetaraan Gender, Masyarakat Desa

ABSTRACT
PUBLIC PERCEPTION OF FEMALE LEADER CANDIDATES IN
DADAPAN VILLAGE, TANGGAMUS REGENCY FROM A GENDER
PERSPECTIVE

By

Cica Gafu Arta

Women's leadership at the village level still faces various challenges due to the strong influence of patriarchal culture and gender stereotypes in society. Although women have equal rights in politics, acceptance of female leadership candidates is often influenced by prevailing social, cultural, and religious values. Therefore, it is important to understand the community's perception of female leadership candidates from a gender perspective, particularly in Dadapan Village, Tanggamus Regency. This study used a descriptive quantitative method with a sample of 359 eligible voters. Data were collected through a closed-ended questionnaire using a Likert scale and analyzed using descriptive and inferential statistics to examine the relationship between gender perspectives and community perceptions. The results showed that community perceptions of female leadership candidates were in the "agree" category, and that the community's gender perspective was in the "high" category. There was a significant relationship between gender perspectives and community perceptions, meaning that the more positive a person's gender perspective, the more positive their acceptance of female leadership.

Keywords: *Community Perception, Women's Leadership, Gender Perspective, Gender Equality, Village Communities*

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP CALON PEMIMPIN
PEREMPUAN DI DESA DADAPAN KABUPATEN TANGGAMUS
DALAM PERSPEKTIF GENDER**

Oleh

CICA GAFU ARTA

(Skripsi)

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

: **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP CALON
PEMIMPIN PEREMPUAN DI DESA DADAPAN
KABUPATEN TANGGAMUS DALAM PERSPEKTIF
GENDER**

Nama Mahasiswa

: **Cica Gafu Arta**

NPM

: **2113032038**

Program Studi

: **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Berchah Pitoewas, M.H.

NIP 19611214 199303 1 001

Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd.

NIP 19840309 202521 1 055

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Koordinator Program Studi
Pendidikan PKn

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.

NIP 19741108 200501 1 003

Dr. Yunisca Nuralisa, M.Pd.

NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**



Sekretaris

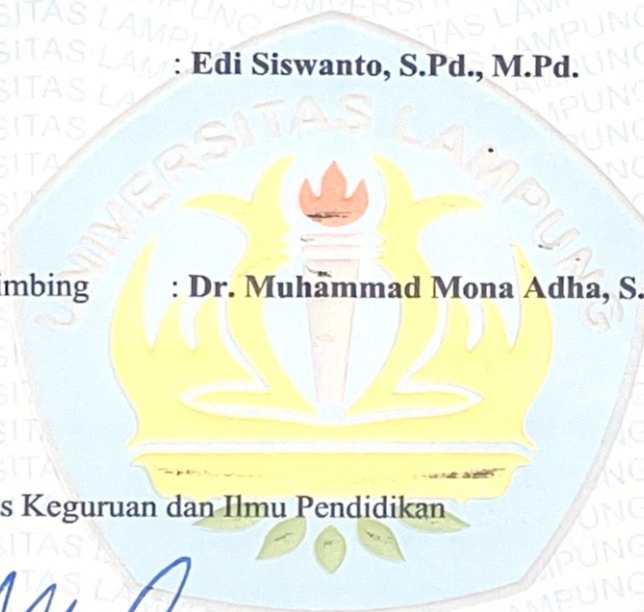
: **Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Dr. Muhammad Mona Adha, S.Pd., M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Abet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **30 Januari 2026**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Cica Gafu Arta
NPM : 2113032038
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Dusun Gunung Sari RT 015/RW 005, Desa
Dadapan, Kec. Sumberejo, Kab. Tanggamus

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 7 Februari 2026



Cica Gafu Arta

NPM. 2113032038

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Cica Gafu Arta yang dilahirkan di Margoyoso pada tanggal 9 September 2003. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Narmin dan Darwanti. Penulis menyelesaikan pendidikan formalnya di SD Negeri 1 Dadapan (lulus tahun 2015), SMP Negeri 1 Sumberejo (lulus tahun 2018), dan SMA Negeri 1 Sumberejo (lulus tahun 2021).

Pada tahun 2021, penulis diterima sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama kuliah, penulis aktif mengikuti berbagai organisasi dan kegiatan kampus. Penulis tercatat sebagai anggota Forum Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan (FORDIKA) di Divisi Sosial dan Divisi Pendidikan, anggota UKM Kebangsaan Bidang Kaderisasi periode 2023/2024, Wakil Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS (HIMAPIS) periode 2022/2023, Sekretaris Dinas Ilmu dan Kepemudaan (IKEP) BEM FKIP periode 2023/2024, dan Wakil Sekretaris Umum BEM FKIP periode 2024/2025. Selain itu, penulis juga aktif di PMII Rayon FKIP sebagai Wakil Sekretaris periode 2021-2022, Sekretaris Umum periode 2022-2024, Ketua Kaderisasi PMII Komisariat Universitas Lampung periode 2024/2025, serta Ketua Kopri PMII Komisariat Universitas Lampung periode 2025/2026.

Penulis juga pernah mengikuti berbagai kegiatan akademik dan lapangan, antara lain menjadi penerima dana hibah PMW Universitas Lampung pada tahun 2023, penerima dana hibah StarUp Universitas Lampung pada tahun 2024, mewakili Lampung pada Caraka Base III oleh Kemendikbudristek pada tahun 2024, mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ke Bali-Yogyakarta-Malang pada tahun 2023, serta melaksanakan KKN di Desa Sukaraja, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan, sekaligus PLP di MTSN 2 Lampung Selatan pada tahun 2024.

MOTTO

“Terbentur, terbentur, terbentur, terbentuk”

(Tan Malaka)

“Man is condemned to be free.”

(Jean-Paul Sartre)

“Ada beberapa tanaman yang harus dipatahkan dulu agar bisa tumbuh sepuluh kali lebih indah.”

(Tinandrose)

“Apapun yang terjadi hari ini merupakan konsekuensi dari pilihanmu kemarin, mundur satu langkah adalah suatu bentuk penghianatan”

(Cica Gafu Arta)

PERSEMBAHAN

*Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT
atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya,
karya sederhana ini kupersembahkan dengan
penuh cinta dan hormat kepada:*

*Kedua orang tuaku tercinta,
yang senantiasa mengiringi setiap langkahku dengan doa,
kasih sayang, dukungan, dan pengorbanan tanpa batas.
Terima kasih atas ketulusan, kesabaran, dan kepercayaan
yang selalu diberikan dalam setiap proses kehidupanku.*

*Kedua kakakku tersayang,
yang selalu memberikan semangat, nasihat, dan dukungan
dalam setiap perjalanan pendidikanku.
Terima kasih telah menjadi tempat berbagi,
tempat belajar, dan sumber kekuatan
untuk terus melangkah dan bertumbuh.*

*Almamater tercinta, Universitas Lampung,
yang telah menjadi tempatku belajar, berkembang,
dan menapaki proses panjang hingga titik ini.*

SANWANCANA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Calon Pemimpin Perempuan Di Desa Dadapan Kabupaten Tanggamus Dalam Perspektif Gender ”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, bantuan baik secara moral maupun spiritual serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.5q
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
6. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

7. Bapak Drs. Berchah Pitoswas, M.H., selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) dan Dosen Pembimbing I. Terimakasih untuk bimbingan, motivasi, perhatian, dan segala ilmu yang telah diberikan selama ini.
8. Bapak Edi Siswanto S.Pd., M.Pd., selaku dosen Pembimbing II. Terimakasih atas arahan, didikan, ilmu, tenaga maupun pikiran yang sudah diberikan dengan ikhlas untuk menuntunku dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, S.Pd., M.Pd., selaku Pembahas I. Terimakasih atas saran dan masukannya dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd., selaku Pembahas II. Terimakasih atas saran dan masukannya dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Bapak dan Ibu dosen Program Studi PPKn, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, dan segala bantuan yang telah diberikan.
12. Terimakasih kepada Kepala Desa, Bapak dan Ibu Perangkat Desa, dan seluruh Masyarakat Desa Dadapan Kabupaten Tanggamus yang telah memberikan izin penelitian dan atas segala bantuan yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Teruntuk Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Narmin dan Ibu Darwanti, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas doa, cinta, dan pengorbanan yang mengantarkan penulis hingga titik ini. Terima kasih kepada Bapak yang tak pernah lelah berjuang dan selalu mengusahakan yang terbaik bagi anak-anaknya; dari kerja keras dan tanggung jawab Bapak, penulis belajar arti keteguhan. Terima kasih kepada Mamak yang menjadi rumah paling tenang dan sumber kekuatan, yang dengan sabar membimbing dan tetap berdiri di sisi penulis, bahkan ketika keras kepala sering kali lebih dahulu berbicara. Dari Mamak, penulis belajar bahwa cinta tidak selalu lembut, tetapi selalu tulus dan tidak pernah pergi.
14. Kepada kedua kakak tersayang, Mbak Anita Susanti dan Mas Yuli Saputra, penulis mengucapkan terima kasih atas arahan, nasihat, dan dukungan yang selalu diberikan. Terima kasih telah menjadi penguat ketika penulis ragu dan pengingat untuk tetap bertanggung jawab dalam setiap langkah. Untuk Mas

Yuli, kalimat *“akan selalu mendukung selama itu hal yang baik”* menjadi pegangan dalam setiap keputusan penulis. Untuk Mbak Anita, terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, termasuk hal-hal paling personal dalam perjalanan memahami kehidupan dan perasaan. Dalam dukungan kalian, penulis belajar arti saling menjaga dan bertumbuh bersama sebagai keluarga.

15. Kepada kedua kakak ipar tersayang, Mas Dwi dan Mbak Yuyun, penulis mengucapkan terima kasih atas perhatian, dukungan, dan kebaikan yang selalu diberikan. Kehadiran serta sikap hangat kalian menjadi bagian dari kekuatan bagi penulis dalam menjalani setiap proses. Terima kasih telah menerima dan mendukung penulis sebagai bagian dari keluarga dengan penuh ketulusan.
16. Kepada lima keponakan tersayang, Reno, Zora, Reva, Fano, dan Filio *“Pandawa 5”* kebanggaan keluarga penulis mengucapkan terima kasih atas tawa, keceriaan, dan semangat yang selalu kalian bawa. Kehadiran kalian menjadi pengingat bahwa perjuangan ini bukan hanya tentang hari ini, tetapi juga tentang masa depan yang lebih baik untuk generasi berikutnya. Semoga suatu hari nanti kalian tumbuh menjadi pribadi yang kuat, berani, dan penuh kebaikan.
17. Teruntuk Halimatusadiyyah Maulidya Ulfa, atau yang biasa penulis panggil dengan hangat sebagai Kakak Halimau, terima kasih atas kehadiran, perhatian, dan dukungan yang selalu diberikan. Bukan hanya sebagai teman, tetapi telah menjadi sosok kakak yang menguatkan dalam banyak proses kehidupan penulis. Kalimat sederhana seperti *“makan apa yang mau dimakan, beli apa yang diinginkan, pergi ke mana pun yang kamu mau”* serta *“tidak apa-apa untuk menolak dan fokus pada diri sendiri”* menjadi pengingat bagi penulis untuk hidup dengan sadar, menghargai diri, dan berani menetapkan batas. Dalam nasihat dan ketulusan Kakak, penulis belajar bahwa mencintai diri sendiri bukanlah bentuk egoisme, melainkan bagian dari bertumbuh.
18. Terima kasih kepada Yunita Andriyani, Nadya Paramitha, Syifa Khairunnisa, dan Siti Rahmawati, sahabat seperjuangan yang telah menemani penulis dalam berbagai proses kehidupan, bahkan pada fase terendah sekalipun.

Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan ketulusan yang tetap hadir ketika keadaan tidak selalu baik-baik saja. Dalam perjalanan ini, kalian bukan sekadar teman, tetapi sahabat yang menguatkan dan membuat penulis tetap bertahan serta terus melangkah. Terima kasih juga kepada Azzahro Karuniatul Fitri, yang selalu hadir dan menemani penulis dalam berbagai kondisi. Dukungan, perhatian, dan kebersamaannya menjadi penguat yang berarti, serta memberikan ruang nyaman bagi penulis untuk tetap bertahan dan terus berproses.

19. Teruntuk Alm. Angga Saputra, Ketua Komisariat PMII Universitas Lampung Tahun 2025, yang bagi penulis adalah partner perjuangan sekaligus sosok seperti saudara, penulis menyampaikan terima kasih atas pembelajaran dan nilai-nilai yang ditanamkan. Dalam ruang kaderisasi, diskusi, dan dinamika pergerakan, penulis belajar tentang komitmen yang tidak setengah, loyalitas yang tidak goyah, serta tanggung jawab yang tidak bisa ditawar. Ketegasan dan semangat pengabdian yang dicontohkan menjadi bagian dari cara penulis memandang perjuangan hari ini. Kebersamaan itu tidak hilang; ia hidup dalam ingatan dan doa. Semoga Allah SWT melapangkan kuburnya, menerima segala amal dan pengabdian, serta menempatkannya di tempat terbaik di sisi-Nya, aamiin ya robbal allamiin.
20. Kepada keluarga besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon FKIP, Komisariat Universitas Lampung, serta Cabang Bandar Lampung, penulis mengucapkan terima kasih atas ruang belajar, ruang bertumbuh, dan proses panjang yang telah dilalui bersama. Dalam dinamika organisasi, kaderisasi, dan perjuangan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah, penulis belajar tentang arti komitmen, loyalitas, tanggung jawab, dan keberanian dalam menyuarakan kebenaran. PMII bukan sekadar organisasi, melainkan rumah perjuangan yang membentuk karakter dan cara pandang penulis dalam melihat kehidupan.
21. Terima kasih kepada para senior PMII, terkhususnya Miss Naili, Miss Novita, Mas Teguh, Bang Juli, Bang Rohmani, Mbak Ayu, Mbak Hana, dan Mbak Atin, atas arahan, teladan, serta bimbingan yang telah diberikan kepada penulis. Melalui nasihat, diskusi, dan kritik yang membangun, penulis belajar

memahami makna tanggung jawab kader dan nilai-nilai perjuangan. Tidak lupa pula kepada seluruh senior PMII lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas perhatian dan dukungan yang senantiasa diberikan dalam setiap proses.

22. Terima kasih kepada keluarga besar BEM FKIP Tahun 2023 dan 2024 serta HIMAPIS Tahun 2022 atas kebersamaan dan proses yang telah dilalui bersama. Dalam dinamika organisasi, penulis belajar tentang tanggung jawab, kerja kolektif, serta komitmen dalam menjaga amanah. Setiap pengalaman yang terjalin menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter dan kedewasaan penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan dan partner organisasi yang telah kebersamaian di setiap jenjang kepengurusan, yang bersama-sama menjalankan amanah, menghadapi dinamika, serta menguatkan satu sama lain dalam berbagai fase perjuangan organisasi.
23. Kepada teman-teman program studi PPKn Angkatan 2021 serta seluruh keluarga besar PPKn yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaannya selama ini, terima kasih telah menemani penulis dalam keadaan apapun. Terima kasih untuk bantuan dalam segala hal selama perkuliahan dan ilmu serta pengalaman yang begitu banyak penulis dapatkan. Dan penulis meminta maaf sebesar-besar apabila selama ini terdapat kesalahan yang penulis sengaja ataupun tidak sengaja.
24. Terima kasih kepada orang-orang baik yang pernah “menyelamatkan” penulis dan membuatnya bertumbuh dalam berbagai fase kehidupan, yang mungkin tidak dapat disebutkan satu per satu. Ada yang hadir dengan kata-kata, ada yang hadir dengan tindakan, dan ada pula yang tanpa sadar menjadi alasan penulis kembali berdiri. Tidak semua pertolongan datang dengan tangan yang menggenggam sebagian hadir hanya dengan menjadi diri mereka sendiri. Segala bentuk kebaikan itu penulis simpan dalam diam, sebagai pengingat bahwa Allah seringkali menghadirkan penyelamatan melalui cara yang sederhana melalui manusia yang bahkan tidak tahu bahwa ia pernah menjadi cahaya.

25. Penulis juga menyadari bahwa tidak semua pertemuan harus dipahami hari ini. Ada takdir yang masih disimpan rapi dalam ketetapan-Nya, termasuk tentang seseorang yang kelak akan membersamai perjalanan hidup. Jika memang telah tertulis di Lauhul Mahfuz, maka waktu akan mempertemukan pada saat yang paling tepat. Hingga saat itu tiba, penulis memilih untuk bertumbuh, memperbaiki diri, dan percaya bahwa setiap yang ditetapkan akan datang dengan cara terbaik-Nya. Selamat berproses dan sampai bertemu dititik terbaik menurut takdir.
26. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.
27. Dan terakhir, selamat kepada penulis, Cica Gafu Arta. Sampai di titik ini bukan hal yang mudah. Ada proses panjang, ada lelah yang sering disembunyikan, dan ada ragu yang pernah membuat langkah terasa berat. Namun penulis tetap berjalan dan memilih untuk tidak berhenti. Penulis belajar bahwa tidak semua hal harus berjalan sesuai rencana. Ada kegagalan yang menguatkan, ada kehilangan yang mendewasakan. Pelan-pelan, penulis belajar berdamai dengan masa lalu dan menerima bahwa bertumbuh memang tidak selalu nyaman. Untuk diri yang tidak kenal takut, yang jarang menangis di depan orang lain, si keras kepala yang selalu berusaha terlihat baik-baik saja terima kasih telah bertahan sejauh ini. Teruslah bertumbuh. Pelan tidak apa-apa. Yang penting jangan berhenti.

Bandar Lampung, 7 Februari 2026

Penulis

Cica Gafu Arta

NPM. 2113032038

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Calon Pemimpin Perempuan di Desa Dadapan Kabupaten Tanggamus Dalam Perspektif Gender” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah SWT selalu memudahkan setiap langkah kita dan memberikan kesuksesan dunia & akhirat serta semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 7 Februari 2026

Penulis

Cica Gafu Arta

NPM. 2113032038

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	1
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
HALAMAN JUDUL	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
SANWANCANA	viii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian	4
C. Identifikasi Masalah	5
D. Batasan Masalah.....	5
E. Rumusan Masalah	6
F. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	7
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1. Ruang Lingkup Ilmu	7
2. Ruang Lingkup Objek Penelitian	7
3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian.....	8
4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian.....	8
5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Deskripsi Teori.....	9
1. Tinjauan Umum Persepsi Masyarakat	9
2. Tinjauan Umum Calon Pemimpin Perempuan	12
3. Tinjauan Umum Perspektif Gender	36
B. Penelitian yang Relevan.....	57
C. Kerangka Pikir	59
D. Hipotesis.....	61

III. METODE PENELITIAN	62
A. Metode Penelitian.....	62
B. Populasi dan Sampel	62
1. Populasi.....	62
2. Sampel.....	63
C. Variabel Penelitian	64
D. Definisi Konseptual dan Operasional.....	65
E. Rencana Pengukuran Variabel	67
F. Teknik Pengumpulan Data	68
G. Instrumen Penelitian.....	69
H. Uji Validitas dan Uji Reabilitas Instrumen	71
I. Teknik Analisis Data.....	72
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	80
A. Langkah-langkah Penelitian.....	80
1. Persiapan Pengajuan Judul	80
2. Penelitian Pendahuluan	80
3. Pengajuan Rencana Penelitian	81
4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data	81
5. Pelaksanaan Uji Coba Penelitian	81
B. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian	86
C. Deskripsi Data Penelitian	87
1. Pengumpulan Data	87
2. Penyajian Data	87
D. Hasil Analisis Data.....	111
1. Hasil Uji Validitas Data	111
2. Hasil Uji Reabilitas Data.....	112
3. Hasil Uji Korelasi.....	114
4. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana	115
5. Uji Perbedaan Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin	116
E. Pembahasan Hasil Penelitian	118
V. KESIMPULAN DAN SARAN	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran.....	178
1. Bagi Masyarakat.....	178
2. Bagi Pemerintah Desa dan Pendidik Sosial	178
3. Bagi Peneliti Selanjutnya	178
DAFTAR PUSTAKA	179
LAMPIRAN.....	182

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perbedaan Gaya Kepemimpinan antara laki-laki dan perempuan	49
2. Data Jumlah DPT Desa Dadapan Kabupaten Tanggamus	63
3. Data Jumlah Pengambilan Sampel Penelitian.....	64
4. Skala likert dalam bentuk checklist.....	67
5. Indeks Koefisien Reliabilitas	72
6. Hasil Uji Coba Angket (Variabel X).....	83
7. Hasil Uji Coba Angket (Variabel Y).....	83
8. Uji Reliabilitas (Variabel X)	85
9. Uji Reliabilitas (Variabel Y)	85
10 Distribusi Frekuensi Indikator Akses dan Partisipasi Setara	89
11 Distribusi Frekuensi Indikator Pembagian Peran Gender	91
12 Distribusi Frekuensi Indikator Keadilan Gender	94
13 Distribusi Frekuensi Indikator Pengambilan Keputusan.....	97
14 Distribusi Frekuensi Indikator Penerimaan Sosial.....	100
15 Distribusi Frekuensi Indikator Kompetensi Kepemimpinan.....	103
16 Distrubsui Frekuensi Indikator Pengaruh Budaya dan Agama	106
17 Distribusi Frekuensi Perbandingan Gender dalam Kepemimpinan	109
18 Hasil Uji Validitas Perspektif Gender	111
19 Hasil Uji Validitas Persepsi Masyarakat terhadap Calon Pemimpin Perempuan Data Penelitian	112
20 Hasil Uji Reabilitas Perspektif Gender Data Penelitian.....	113
21 Hasil Uji Reabilitas Persepsi Masyarakat terhadap Calon Pemimpin Perempuan Data Penelitian	113
22 Hasil Uji Korelasi Pearson antara Perspektif Gender (X) dan Persepsi Masyarakat terhadap Calon Pemimpin Perempuan (Y)	114
23 Ringkasan Hasil Uji Regresi Linear Sederhana	115
24 Hasil Uji Perbedaan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	116
25 Hasil Uji Perbedaan Berdasarkan Usia	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Surat Izin Pra Penelitian.....	183
2 Surat Balasan Izin Pra Penelitian	184
3. Foto Dokumentasi Dengan Kepala Desa	185
4 Surat Izin Penelitian	186
5 Surat Balasan Izin Penelitian	187
6 Angket Penelitian.....	188
7 Lembar Observasi	192
8 Uji validitas Angket	195
9 Uji validitas dan Reliabilitas (Angket).....	196
10 Hasil Uji Angket Variabel X.....	198
11 Hasil Uji Angket Variabel Y.....	212
12 Analisis Data dengan SPSS Versi 26	226
13 Dokumentasi Wawancara.....	227
14 Dokumentasi Jawaban Angket.....	229

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang sangat pesat mempengaruhi kehidupan manusia baik dari sektor ekonomi, social, politik, dan budaya, selanjutnya diikuti dengan tuntutan yang bergerak dibidang intelektual. Dengan perubahan dalam berkehidupan yang maju, aksi, dan tuntutan dari perempuan pun tidak ketinggalan. Selama ini beranggapan bahwa perempuan berada pada second class, tertindas dan tidak berdaya. Oleh karena itu, mereka berasumsi diperlukan perjuangan menuju emansipasif, agar perempuann mampu memperjuangkan kepentingan dirinyam tidak tergantung pada orang lain. (Hulwati, 2008). Kesadaran politik perempuan di Indonesia sejak Kongres Perempuan Pertama yang diselenggarakan di Yogyakarta pada tahun 1928. Dalam bentuk partisipasi yang nyata terhadap kesadaran politik dan penggunaan hak memilih dan dipilih. Hak antara laki-laki dengan hak perempuan punya pengakuan yang sama dalam kehidupan berbangsa di Indonesia dan diakui secara tegas. Pengakuan tersebut telah dibuat landasan hukum dan perjanjian berbagai konversi yang menjamin hak berpolitik mereka (Mukarom, 2008). Pancasila sebagai ideologi terbuka memberikan kesempatan untuk semua warga negara untuk terus menerus mengembangkannya melalui konsesus-konsesus nasional (Sudharmono, 1995).

Jika diliat berdasarkan Peraturan perundang-undangan yang ada di Indonesia, tidak adanya hal-hal yang bersifat diskriminatif gender. UUD 1945 tidak memuat perbedaan antara laki-laki dengan perempuan,

terkhusus di dalam organisasi Islam. Dapat dilihat dalam Konstitusi (UUD 1945) pasal 27, menyatakan bahwa semua orang mempunyai kedudukan yang setara / sama di depan hukum. Karena itu laki-laki dan Perempuan memiliki persamaan atas hak hukum dalam semua bidang kehidupan, termasuk peresamaan dalam bidang organisasi masyarakat.

Partisipasi perempuan dalam politik telah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa decade terakhir, namun masih terdapat kesenjangan gender yang mencolok di berbagai belahan dunia. Di tingkat global, terdapat tren peningkatan jumlah perempuan yang menduduki jabatan politik, baik di parlemen maupun pemerintahan. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti Gerakan feminisme, kesadaran akan pentingnya representasi Perempuan dalam pengambilan keputusan, serta adanya kebijakan afirmatif yang mendorong keterlibatan perempuan dalam politik.

Indonesia adalah negara yang demokrasi, secara konstitusional Indonesia menjamin hak warga negaranya. Namun secara kenyataannya, ‘Undang-undang’ ini belum direalisasikan secara maksimal, dengan adanya peraturan mengenai kuota 30 %. Jelas saja ini belum sesuai dengan apa yang diamanatkan oleh Konstitusi (UUD 1945). Menurut Darmayanti Lubis, tahun 2004-2009 representasi perempuan meningkat menjadi 61 orang atau 11,09 % dari 560 anggota DPR RI. Selanjutnya pada tahun 2009-2014 kembali meningkat menjadi 101 orang atau 18,4 % dari 560 anggota DPR RI. Namun pada pemilu 2014-2019 mengalami penurunan, jumlah perempuan yang ada di DPR RI hanya 97 orang atau 17,32 % dari 560 kursi (Kompas, 2019). Menurut Siti Nurhayati, pada tahun pemilu 2019-2024 mengalami kenaikan, sejumlah 112 orang atau 19,48% perempuan dari 575 anggota DPR RI. Selanjutnya, pada pemilu 2024-2029 sebanyak 129 orang atau 22,24 % dari 580 anggota adalah perempuan. Jika dibandingkan dengan hasil Pemilu 2019, persentase keterwakilan perempuan di DPR cenderung stagnan. Pada pemilu sebelumnya,

persentase keterwakilan perempuan di parlemen sebanyak 20,9 persen atau 120 orang dari 575 anggota DPR. Artinya, hanya terjadi kenaikan 1,34 persen jika dibandingkan hasil pemilu sebelumnya. (Kompas, 2024).

Dalam konteks pembangunan dan demokrasi, partisipasi perempuan dalam dunia politik, khususnya dalam kepemimpinan, menjadi salah satu indikator penting kesetaraan gender. Meskipun berbagai kebijakan telah dikeluarkan pemerintah untuk mendorong keterlibatan perempuan dalam politik, kenyataannya keterwakilan perempuan dalam posisi strategis, terutama di tingkat desa, masih sangat terbatas. Fenomena ini tidak lepas dari persepsi masyarakat yang masih dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya patriarkal yang menganggap kepemimpinan sebagai domain laki-laki. Isu kepemimpinan perempuan dalam masyarakat, khususnya di tingkat desa, masih menjadi topik yang hangat diperbincangkan baik dari sudut pandang sosial, budaya, maupun agama.

Desa Dadapan di Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu wilayah yang masih memegang kuat nilai-nilai tradisional, termasuk dalam memandang peran dan posisi perempuan di ruang publik. Di Desa Dadapan, Kabupaten Tanggamus, munculnya calon pemimpin perempuan dalam kontestasi politik lokal telah menimbulkan beragam persepsi serta respons di kalangan masyarakat, mulai dari penerimaan hingga penolakan yang didasarkan oleh stereotip gender. Sebagian masyarakat menerima kehadiran calon pemimpin perempuan sebagai bentuk emansipasi dan kesetaraan gender, sementara sebagian lainnya menolaknya dengan alasan agama dan budaya patriarkal yang telah mengakar kuat dalam kehidupan mereka. Persepsi masyarakat inilah yang menjadi faktor penting dalam menentukan keterpilihan dan efektivitas perempuan sebagai pemimpin desa.

Masih terdapat anggapan bahwa perempuan kurang mampu dalam mengambil keputusan strategis, bersikap tegas, atau menghadapi tantangan birokrasi yang kompleks. Di sisi lain, tidak sedikit pula masyarakat yang

mulai terbuka terhadap kepemimpinan perempuan karena dianggap lebih jujur, peduli terhadap isu sosial, dan memiliki gaya kepemimpinan yang partisipatif. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana persepsi masyarakat Desa Dadapan terhadap calon pemimpin perempuan, serta sejauh mana perspektif gender memengaruhi pandangan tersebut.

Dengan adanya keragaman pandangan ini, penting untuk mengkaji bagaimana persepsi masyarakat di Desa Dadapan terhadap calon pemimpin perempuan, serta bagaimana pandangan ini terbentuk dari pemahaman keagamaan, budaya lokal, hingga pengaruh sosial lainnya. Kajian ini juga penting untuk melihat bagaimana konsep kesetaraan gender diterima atau ditolak dalam masyarakat pedesaan yang religius dan tradisional, serta bagaimana hal ini mempengaruhi partisipasi politik perempuan secara lebih luas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika persepsi masyarakat terhadap calon pemimpin perempuan di Desa Dadapan dalam kerangka perspektif gender, serta mengungkap faktor-faktor sosial, budaya, dan politik yang melatarbelakanginya. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi peningkatan partisipasi perempuan dalam politik lokal dan mendukung terciptanya kesetaraan gender dalam kepemimpinan di tingkat desa.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Dadapan terhadap calon pemimpin perempuan dalam pemilihan kepala desa.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap calon pemimpin perempuan.
3. Untuk menganalisis pandangan masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan dalam perspektif gender.

4. Untuk menganalisis bagaimana perspektif gender memengaruhi pandangan masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan.
5. Untuk mengungkap tantangan yang dihadapi calon pemimpin perempuan dalam memperoleh legitimasi dan dukungan masyarakat di tingkat desa.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini, adalah :

1. Masih rendahnya keterwakilan perempuan dalam kepemimpinan ditingkat desa.
2. Anggapan masyarakat bahwa kepemimpinan hanya layak diemban oleh laki-laki dan stereotip dari masyarakat yang menganggap perempuan kurang layak atau kurang mampu menjadi pemimpin.
3. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap konsep kesetaraan gender dalam islam dan kehidupan sosial.
4. Pengaruh budaya patriarki yang masih kuat dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap peran perempuan di ruang publik.
5. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap konsep kesetaraan gender dalam konteks kepemimpinan.
6. Perspektif gender dalam penelitian ini digunakan sebagai lensa untuk melihat bagaimana konstruksi sosial terhadap peran perempuan memengaruhi pandangan masyarakat terhadap perempuan sebagai pemimpin.

D. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terarah dan berfokus pada ruang lingkup kajian yang dibatasi pada hal-hal berikut ini berdasarkan identifikasi masalah.

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada persepsi masyarakat Desa Dadapan terhadap calon pemimpin perempuan, tidak mencakup wilayah desa lain di Kabupaten Tanggamus.

2. Persepsi yang dikaji terbatas pada pandangan, sikap, dan pemahaman masyarakat terhadap calon pemimpin perempuan dari sudut sosial, budaya, dan agama.
3. Penelitian ini berfokus pada calon pemimpin perempuan dalam konteks kepemimpinan desa, khususnya dalam pemilihan kepala desa, bukan pada kepemimpinan perempuan di lembaga atau organisasi lain.
4. Kajian keagamaan dibatasi pada pemahaman masyarakat terhadap hadis dan dalil-dalil Islam yang berkaitan dengan kepemimpinan perempuan.
5. Perspektif gender dalam penelitian ini difokuskan pada ketimpangan peran dan penerimaan sosial terhadap perempuan dalam posisi kepemimpinan, bukan pada aspek biologis atau feminisme secara luas.
6. Perspektif gender dalam penelitian ini digunakan sebagai lensa untuk melihat bagaimana konstruksi sosial terhadap peran perempuan memengaruhi pandangan masyarakat terhadap perempuan sebagai pemimpin.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini: Bagaimana pemahaman masyarakat Desa Dadapan terhadap calon pemimpin perempuan dalam Perspektif Gender?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, penulis sangat berharap agar penelitian ini dapat berguna. Kegunaan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi gender, sosiologi politik, dan kajian keislaman. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang

mengkaji isu kepemimpinan perempuan dan dinamika gender di tingkat lokal dalam konteks masyarakat pedesaan dan keagamaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat mendorong terciptanya kesadaran kolektif tentang perlunya menghapus stereotip gender yang membatasi ruang gerak perempuan, serta mendorong masyarakat untuk lebih terbuka dan inklusif terhadap calon pemimpin perempuan di tingkat desa.

- a) Bagi masyarakat, penelitian ini dapat membuka wawasan baru terkait pentingnya kesetaraan gender dan kemampuan individu dalam kepemimpinan, tanpa memandang jenis kelamin.
- b) Bagi tokoh agama dan pemangku kebijakan lokal, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan pemahaman keagamaan yang lebih kontekstual dan seimbang terhadap isu kepemimpinan perempuan.
- c) Bagi calon pemimpin perempuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tantangan dan dukungan sosial yang mungkin mereka hadapi dalam proses pencalonan di tingkat lokal.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yakni Pendidikan Politik. Pendidikan Politik yang dimaksud adalah mengurangi diskriminasi gender dengan memberikan informasi dan pemahaman tentang kesetaraan gender dalam kepemimpinan. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi calon pemimpin perempuan.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah membahas mengenai persepsi masyarakat dan calon pemimpin perempuan Kabupaten Tanggamus.

3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah Masyarakat Desa Dadapan Kabupaten Tanggamus yang sudah memiliki hak memilih.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Tempat penelitian dalam penelitian ini adalah Desa Dadapan Kabupaten Tanggamus.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak dikeluarkan surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada 8 Agustus 2024 dengan Nomor:7196/UN26.13/PN.01.00/2024. Pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 6 November 2025 dengan Nomer : 13727/UN26.13/PN.01.00/2025, dan diterima oleh pihak Desa Dadapan pada tanggal 12 November 2025 dibuktikan dengan dikeluarkannya surat balasan dengan Nomor : 140/019/56.08/2025. Penelitian ini dilaksanakan sampai dengan 25 Desember 2025, yang ditandai dengan selesainya seluruh rangkaian kegiatan penelitian di lokasi penelitian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Umum Persepsi Masyarakat

a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan salah satu istilah yang digunakan dalam bidang psikologi. Kata persepsi berasal dari bahasa Inggris, *perception* yang artinya: persepsi, penglihatan, atau tanggapan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi adalah tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya. Menurut Robbins & Judge (2017) Persepsi adalah suatu proses di mana individu mengorganisasi dan menginterpretasikan kesan indrawi mereka untuk memberi makna pada lingkungan mereka. Kreitner & Kinicki (2018) berpendapat bahwa persepsi adalah proses kognitif yang memungkinkan seseorang memilih, mengorganisasi, dan menafsirkan informasi dari lingkungan untuk membentuk suatu gambaran yang bermakna.

Peneliti juga beranggapan bahwa persepsi merupakan proses suatu individu dalam memahami atau memaknai suatu kondisi berdasarkan pengalaman serta pengetahuan dari individu tersebut.

1) Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa persepsi adalah proses kompleks yang dipengaruhi oleh interaksi antara lain :

- Stimulus
- Pengalaman Sebelumnya

- Konteks
- Motivasi dan Tujuan
- Kepribadian

2) Proses Pembentukan Persepsi

Walgito (2020) mengemukakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut :

- Perhatian dan Seleksi (*Attention and Selection*)
- Organisasi (*Organization*)
- Interpretasi (*Interpretation*)
- Pencarian Kembali (*Retrieval*)

Jadi proses persepsi diawali dengan perhatian dan seleksi terhadap informasi yang ada, kemudian informasi yang telah terseleksi tersebut diorganisir, setelah itu mulailah tahap interpretasi yaitu individu mencoba memahami makna informasi tersebut. Ketika individu membutuhkan informasi tersebut, maka dilakukan tahap pencarian kembali.

3) Jenis-jenis Persepsi

Persepsi terjadi karena adanya suatu rangsangan yang datang, rangsangan atau stimulus kemudian masuk kedalam otak sehingga menciptakan suatu persepsi. Proses memahami rangsangan dapat berasal dari luar individu dan dari dalam individu. Menurut Maramis (2017) menyatakan terdapat dua jenis persepsi berdasarkan rangsangannya yaitu :

- *External Perception* merupakan suatu persepsi yang terjadi karena ada rangsangan dari luar individu.
- *Self Perception* merupakan suatu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan dari dalam individu.

Persepsi dapat terjadi karena rangsangan yang datang ditangkap oleh alat Indera manusia. Alat Indera tersebut dapat memberikan informasi yang berbeda mengenai segala sesuatu yang ada di

lingkungan. Proses memahami rangsangan yang didapat oleh Indera menyebabkan persepsi dibagi menjadi beberapa jenis. Menurut Joanes (2014) jenis-jenis persepsi dapat dikategorikan ke dalam lima bagian, yaitu:

- **Persepsi Auditori**
Persepsi auditori melibatkan indera pendengaran yaitu telinga. Telinga mampu mendeteksi dan membedakan suara yang didengar dengan mendengarkan suara yang dihasilkan. Persepsi ini memiliki kemampuan untuk mendapatkan informasi melalui saluran pendengaran.
- **Persepsi Visual**
Persepsi visual melibatkan indera penglihatan, yaitu mata. Mata merupakan elemen yang sangat penting dalam membuat persepsi. Melalui mata, manusia mampu mendeteksi dan menganalisis warna, bentuk, pola, posisi, dan lainnya. Persepsi ini tidak hanya dilihat manusia melalui retina mata, tetapi menjelaskan persepsi berdasarkan sudut pandang penglihatan manusia.
- **Persepsi *Kinestetik- Tactile***
Persepsi *kinestetik-tactile* melibatkan 3 indera, yaitu indera perasa, indera penciuman dan indera peraba. Persepsi ini merupakan penyeimbang antara persepsi pendengaran dan persepsi visual. Persepsi kinestetik merupakan suatu penerimaan posisi dan Gerakan bagian tubuh.
- **Pesepsi Sosial**
Persepsi sosial merupakan suatu proses membuat penilaian (*Judgment*) atau kesan (*Impression*) pada berbagai hal yang ditemukan dalam bidang indera seseorang. Persepsi sosial digambarkan sebagai proses seseorang untuk mengetahui, menafsirkan, dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsikan melalui atribut, kualitas, dan keadaan yang memengaruhi orang dan membentuk gambar orang yang

dipersepsikan. Persepsi yang dihasilkan oleh individu sangat subyektif karena mereka dipengaruhi oleh perasaan, nilai, dan kepercayaan yang dimiliki.

- Persepsi *Ekstra Sensori*

Persepsi *ekstra sensori* adalah kemampuan persepsi seseorang di atas pancainderanya atau diluar kelima inderanya. Persepsi ini melibatkan informasi yang tidak diperoleh oleh fisik yang dikenali tetapi merasa dengan pikiran. Persepsi *ekstra sensori* ini antara lain : telepati, *Pschokinesis*.

4) Faktor yang Berperan dalam Persepsi

Proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera terhadap informasi kemudian membedakan, mengelompokkan, memfokuskan, selanjutnya diinterpretasikan guna memberikan arti bagi lingkungan yang kemudian disebut sebagai persepsi. Stimulus yang ditangkap oleh alat indera dapat memberikan persepsi yang sama atau berbeda kepada individu dengan adanya beberapa faktor. Berikut ini adalah beberapa faktor yang berperan dalam persepsi, sebagai berikut :

- Objek yang Dipersepsi

Objek persepsi merupakan faktor yang sangat menentukan dalam hasil persepsi.

- Alat Indera, Saraf, dan Pusat Susunan Saraf

Alat indera atau *reseptor* merupakan alat yang berperam penting untuk menerima sebuah stimulus.

- Perhatian

Persepsi memerlukan perhatian , merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi.

Objek yang dipersepsi, alat indera, saraf, pusat susunan saraf dan perhatian merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya suatu persepsi, akan tetapi terdapat faktor-faktor lain yang dapat menentukan suatu persepsi yaitu faktor fungsional dan struktural. Menurut Simamora (2014) menjelaskan bahwa faktor fungsional adalah faktor-faktor yang bersifat personal. Sedangkan faktor struktural merupakan faktor yang berasal dari luar.

b. **Pengertian Persepsi Masyarakat**

Masyarakat adalah istilah yang merujuk pada sekelompok individu yang berinteraksi dan terjalin dalam suatu sistem sosial tertentu. Menurut Donny dan Irwansyah (2020) masyarakat didefinisikan sebagai sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial, memiliki kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, serta diikat oleh kebiasaan dan tradisi yang sama.

Persepsi masyarakat merujuk pada cara pandang sekelompok individu yang hidup dalam suatu komunitas terhadap berbagai fenomena atau peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Proses ini melibatkan pengamatan, penilaian, dan interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman, nilai-nilai, dan kepribadian masing-masing individu dalam kelompok tersebut. Persepsi ini sangat mempengaruhi perilaku individu dalam menanggapi situasi di sekitarnya, karena merupakan hasil dari proses kognitif yang melibatkan pengamatan dan pengalaman.

2. Tinjauan Umum Calon Pemimpin Perempuan

a. **Pengertian Pemimpin**

John C. Maxwell (2020) seorang penulis dan pembicara terkenal di bidang kepemimpinan, menyatakan bahwa “kepemimpin

adalah pengaruh”. Menurutnya pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin tidak hanya mengarahkan, tetapi juga menginspirasi dan memberdayakan orang lain. Peneliti menyimpulkan bahwa Pemimpin dalam konteks modern dipahami sebagai individu yang mampu mempengaruhi dan menginspirasi orang lain, memiliki kecerdasan emosional, menunjukkan kerentanan, dan mampu menjelaskan visi dengan jelas. Kepemimpinan yang efektif melibatkan integritas, kepercayaan, dan kemampuan untuk mendorong inovasi dalam tim.

b. Pengertian Kepemimpinan (*Leadership*)

Northouse (2018) dalam bukunya “*Leadership : Theory and Practice*” mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses dimana seorang individu mempengaruhi sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama. Ia menyoroti berbagai teori kepemimpinan dan bagaimana konteks mempengaruhi gaya kepemimpinan. Kepemimpinan adalah hubungan yang ada dalam diri seseorang atau pemimpin, yang mempengaruhi orang-orang untuk bekerja sama mencapai tujuan (George R. Terry, 2018). Selanjutnya Ruth Bader Ginsburg (2019) menyatakan bahwa “kepemimpinan adalah tentang memperjuangkan keadilan dan kesetaraan”. Advokasi dan komitmen terhadap hak asasi manusia dalam kepemimpinan dianggap sangat penting.

Dari beberapa pendapat diatas maka peneliti berpendapat bahwa kepemimpinan adalah suatu proses tentang seseorang menciptakan suatu ruang untuk mencapai tujuan bersama dengan cara mempengaruhi orang lain, baik secara pikiran perasaan maupun tingkah laku. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu mendengarkan dan memahami suara dari kelompoknya dan tetap memberikan keadilan maupun kesetaraan untuk seluruh bagian dari anggotanya.

c. Teori Kepemimpinan

Dari berbagai literatur mengatakan bahwa pembahasan terkait teori-teori kepemimpinan pada umumnya sama. Ada teori yang mengatakan bahwa pemimpin itu dilahirkan, bukan dibuat. Ada pula yang mengatakan bahwa pemimpin itu terjadi karena ada kelompok-kelompok orang, dan ia melakukan pertukaran dengan yang dipimpin. Teori lain mengatakan bahwa pemimpin itu timbul karena situasinya memungkinkan ia ada. Teori yang paling akhir melihat kepemimpinan melalui perilaku organisasi. Terdapat banyak ahli yang membahas terkait dengan teori kepemimpinan ini, berikut ini adalah teori kepemimpinan yang paling banyak dibahas, dan dirasa relevan dengan penelitian yang diteliti.

- Teori Kepemimpinan Transformasional
Bernard M. Bass dan Ronald E. Riggio (2018) dalam buku edisi terbarunya yang berjudul “*Transformational Leadership*” menekankan bahwa kepemimpinan *transformasional* tidak hanya tentang memotivasi pengikut, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dan perubahan. Mereka menyoroti pentingnya hubungan emosional antara pemimpin dan pengikut.
- Teori Kepemimpinan Situasional
Paul Hersey dan Ken Blanchard (2013) dalam edisi terbaru buku mereka yang berjudul “Manajemen Perilaku Organisasi : Pendetayagunaan Sumber Daya Manusia”, Hersey dan Blanchard menekankan pentingnya fleksibilitas pemimpin dalam menyesuaikan gaya kepemimpinan berdasarkan tingkat kesiapan dan kemampuan pengikut. Mereka mengembangkan model yang lebih terperinci mengenai bagaimana pemimpin dapat mengidentifikasi kebutuhan pengikut, dan menyesuaikan pendekatan mereka.

Berdasarkan dengan yang dikemukakan oleh para ahli peneliti menyimpulkan bahwa Teori Kepemimpinan Situasional ini membahas terkait dengan fleksibilitas seorang pemimpin terhadap kondisi dari anggota dengan cara menyesuaikannya.

- Teori Kepemimpinan Perilaku

Menurut Van der Voet (2016) dalam penelitiannya tentang penerapan teori kepemimpinan situasional dalam organisasi publik ini, ia menemukan bahwa pemimpin yang mampu menyesuaikan gaya kepemimpinan mereka dengan situasi yang dihadapi dapat meningkatkan kinerja tim dan kepuasan kerja. Setelah melihat beberapa pendapat dari para ahli penulis menyimpulkan bahwa, bahwa teori kepemimpinan situasional ini akan sangat mempengaruhi anggota nya. Seorang pemimpin harus melihat situasi dari anggotanya dan menyesuaikan diri dengan apa yang dibutuhkan oleh anggota serta lingkungannya.

- Teori Kepemimpinan *Servant*

D. R. Sendjaya dan S. Sarros (2015) mengembangkan model kepemimpinan *servant* yang menekankan pada dimensi moral dan etis. Mereka berargumen bahwa pemimpin *servant* harus memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai etika dan sosial untuk menciptakan dampak positif dalam organisasi. Dalam bukunya, yang berjudul “Pengantar Kepemimpinan” Northouse (2018) membahas kepemimpinan *servant* sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam konteks modern. Ia menekankan bahwa pemimpin *servant* dapat menciptakan lingkungan kerja yang positif dan memberdayakan pengikut untuk mencapai potensi penuh mereka. Peneliti menyimpulkan bahwa seorang pemimpin dituntut untuk

memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai etika dan sosial. Teori kepemimpinan ini cocok untuk digunakan didunia bisnis, harga dapat menciptakan suatu gerakan yang kolaboratif dan inklusif.

- **Teori Kepemimpinan Kontingensi**
Fiedler (2016), yang merupakan pencetus teori kontingensi, terus menekankan pentingnya kesesuaian antara gaya kepemimpinan dan situasi. Teori Kepemimpinan Kontingensi terus berkembang dengan penekanan pada pentingnya fleksibilitas, analisis situasi, dan penyesuaian gaya kepemimpinan. Para ahli menyoroti bahwa pemimpin yang mampu menyesuaikan pendekatan mereka dengan konteks dan kebutuhan pengikut akan lebih efektif dalam mencapai tujuan organisasi.
- **Teori Kepemimpinan Autentik**
Northouse (2018) dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Kepemimpinan” membahas kepemimpinan autentik sebagai salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks modern. Ia menekankan bahwa pemimpin autentik dapat menciptakan lingkungan kerja yang positif dan memberdayakan pengikut untuk mencapai potensi penuh mereka.
- **Teori Kepemimpinan Inovatif**
Rosabeth Moss Kanter (2016) dalam karyanya *"Move: How to Reclaim Your Power"* membahas bagaimana pemimpin inovatif dapat mendorong perubahan dan inovasi dalam organisasi. Ia menekankan pentingnya kolaborasi dan keterlibatan karyawan dalam proses inovasi, serta bagaimana pemimpin dapat menciptakan lingkungan yang mendukung eksperimen. D. R. Sendjaya dan S. Sarros (2015) dalam

penelitian mereka, Sendjaya dan Sarros mengembangkan model kepemimpinan yang mengintegrasikan inovasi dan etika. Mereka berargumen bahwa pemimpin inovatif harus memiliki komitmen terhadap nilai-nilai etika untuk menciptakan dampak positif dalam organisasi.

d. Perbedaan Pemimpin dan Kepemimpinan

Menurut Ralph M. Stogdill (2021) pemimpin adalah individu yang memberikan pengaruh, sedangkan kepemimpinan adalah proses yang melibatkan pengaruh dalam kelompok terorganisir untuk mencapai target. Pemimpin adalah individu yang diakui sebagai pemimpin, sedangkan kepemimpinan adalah proses interaksi antara pemimpin dan pengikut (Ricard L.Darf : 2021). Pemimpin adalah orang yang memegang otoritas, sedangkan kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan (H. Koontz dan C. Donnell : 2022). Dari beberapa pernyataan atas peneliti menyimpulkan bahwa perbedaan antara pemimpin dan kepemimpinan : pemimpin merupakan tokoh atau pelaku yang mempengaruhi seseorang dan memiliki hak otoritas untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan kepemimpinan adalah proses atau sistem mempengaruhi ataupun memimpin suatu daerah atau lembaga.

e. Konsep Calon Pemimpin Perempuan

Rosabeth Moss Kanter (2016) dalam bukunya yang berjudul *“Move : How To Reposition Women in Leadership”* menyatakan bahwa calon pemimpin perempuan adalah individu yang memiliki kemampuan untuk memimpin dengan cara yang inklusif dan kolaboratif. Ia menekankan bahwa perempuan dalam posisi kepemimpinan dapat membawa perspektif yang berbeda dan inovatif. Dalam bukunya yang berjudul *“Becomong”* Michelle Obama (2018) menggambarkan bahwa calon pemimpin

perempuan sebagai Wanita yang tidak hanya memiliki ambisi untuk memimpin,, tetapi juga memiliki komitmen untuk memberdayakan orang lain. Ia menekankan pentingnya peran perempuan dalam menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Menurut peneliti calon pemimpin perempuan didefinisikan sebagai suatu individu perempuan yang memiliki potensi dan keinginan untuk memimpin, dengan karakteristik seperti keberanian, komitmen untuk memberdayakan orang lain, kemampuan untuk berkolaborasi, dan visi yang jelas. Mereka berperan penting dalam menciptakan perubahan positif dan keberagaman dalam kepemimpinan.

1) Karakteristik Calon Pemimpin Perempuan

- Kepemimpinan yang Inklusif
- Empati dan Kecerdasan Emosional
- Komitmen Terhadap Kesetaraan
- Kemampuan Beradaptasi
- Visi dan Inovasi

f. Perempuan dalam Kepemimpinan

Kepemimpinan perempuan telah menjadi salah satu topik pembahasan paling dinamis dalam sejarah maupun diskusi kontemporer. Meskipun banyak penghalang struktural dan budaya yang dihadapi, perempuan telah membuktikan diri sebagai pemimpin yang kompeten, inovatif, dan transformatif di berbagai bidang, mulai dari politik, bisnis, hingga gerakan sosial.

1) Sejarah Kepemimpinan Perempuan Dunia

Kepemimpinan perempuan merupakan isu yang terus berkembang dan menjadi perhatian global dalam beberapa dekade terakhir. Seiring dengan meningkatnya kesadaran terhadap kesetaraan gender, perempuan mulai mendapatkan ruang untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan baik di ranah politik, sosial, ekonomi, maupun budaya.

Namun, perjalanan perempuan untuk menjadi pemimpin bukanlah hal yang mudah. Sejarah mencatat bahwa peran perempuan dalam kepemimpinan telah ada sejak zaman kuno, meskipun sering kali terpinggirkan oleh struktur sosial patriarki. Kepemimpinan perempuan terus berkembang dari masa ke masa.

- 2) Sejarah Kepemimpinan Perempuan Nasional atau Indonesia
Perempuan Indonesia telah menunjukkan kiprah kepemimpinannya sejak zaman kerajaan hingga era modern. Meskipun peran perempuan dalam kepemimpinan sering kali terpinggirkan karena sistem patriarki dan budaya patriarkal, sejarah mencatat sejumlah tokoh perempuan yang memiliki pengaruh besar dalam pemerintahan, perlawanan, dan pembangunan bangsa.

- g. Faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan Perempuan
Beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap peran perempuan dalam kepemimpinan semakin meningkat seiring dengan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di berbagai sektor, seperti politik, ekonomi, sosial, dan organisasi. Kepemimpinan perempuan tidak hanya menjadi kajian akademik, tetapi juga fokus kebijakan pemerintah dan organisasi internasional dalam mendorong partisipasi perempuan pada posisi strategis dan pengambilan keputusan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kompleks dan multidimensional, meliputi aspek psikologis, sosial budaya, dan dinamika organisasi, yang sekaligus mencerminkan tantangan dan peluang perempuan dalam menghadapi stereotip gender dan norma tradisional. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap faktor-faktor tersebut penting untuk

mendukung pengembangan potensi dan efektivitas perempuan sebagai pemimpin dalam memberikan kontribusi bagi organisasi dan masyarakat.

Berikut ini adalah beberapa faktor yang mempengaruhi kepemimpinan perempuan berdasarkan penelitian dari para ahli ;

1. Efikasi Diri (*Self-Efficacy*)
2. Kecerdasaan Emosional
3. Kompetensi Kepemimpinan
4. Dukungan Sosial dan Lingkungan Organisasi
5. Hambatan Stereotip Gender

Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa secara umum, efikasi diri dan kompetensi kepemimpinan perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki, meskipun perbedaan tersebut tidak selalu signifikan. Tingkat kecerdasan emosional antara pemimpin perempuan dan laki-laki juga ditemukan hampir sama, yang menandakan bahwa aspek emosional menjadi kekuatan yang sejajar di antara keduanya dalam hal kepemimpinan. Dengan demikian, faktor-faktor seperti efikasi diri, kecerdasan emosional, kompetensi, dukungan sosial, dan hambatan sosial seperti stereotip gender secara bersama-sama mempengaruhi efektivitas dan keberhasilan kepemimpinan perempuan dalam berbagai konteks organisasi dan pemerintahan.

- h. Pandangan Masyarakat terhadap Calon Pemimpin Perempuan
Kepemimpinan perempuan telah menjadi salah satu topik penting tentang kesetaraan gender dan partisipasi perempuan di ranah publik. Masyarakat memiliki beragam pandangan terhadap calon pemimpin perempuan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan agama. Pemahaman dan sikap masyarakat terhadap perempuan sebagai pemimpin ini sangat berdampak

pada peluang mereka untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam kepemimpinan formal maupun informal. Untuk memahami dinamika tersebut, perlu dilihat lebih dalam bagaimana faktor budaya dan sosial membentuk persepsi masyarakat terhadap calon pemimpin perempuan.

1. Pengaruh Budaya dan Norma Sosial

Norma budaya patriarki masih menjadi hambatan utama dalam penerimaan calon pemimpin perempuan. Masyarakat yang berbasis tradisi dan agama konservatif cenderung memandang bahwa kepemimpinan adalah domain laki-laki. Namun, kesadaran akan kesetaraan gender yang semakin meningkat, terutama lewat pendidikan dan media, berkontribusi pada perubahan persepsi masyarakat yang mulai lebih menerima perempuan sebagai pemimpin.

a) Budaya Patriarki sebagai Hambatan Budaya

Noviani (2017) menemukan bahwa norma budaya patriarki dan interpretasi agama konservatif masih menjadi tantangan utama bagi perempuan dalam kepemimpinan, meskipun pendidikan dan paparan isu kesetaraan gender mampu mengubah persepsi masyarakat secara bertahap. Sejalan dengan itu, Yuliani, Hamdan, dan Laksono (2021) menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap kepemimpinan perempuan dapat mendorong terbentuknya budaya organisasi yang inklusif dan kolaboratif. Peneliti berpendapat bahwa dominasi budaya patriarki di berbagai masyarakat masih menjadi hambatan pokok bagi penerimaan perempuan sebagai pemimpin, karena norma sosial cenderung menempatkan perempuan pada peran domestik dan laki-laki pada ranah publik, sehingga perempuan sering dipandang kurang layak atau kurang mampu memimpin.

b) Pengaruh Tradisi dan Adat

Dalam masyarakat dengan tradisi dan adat yang kuat, terutama di Indonesia dan negara berkembang lainnya, nilai-nilai tersebut masih mempertahankan stereotip gender yang membatasi peran perempuan di ranah publik. Hal ini membuat persepsi masyarakat terhadap calon pemimpin perempuan cenderung skeptis dan penuh prasangka. Pengaruh tradisi dan adat terhadap pandangan masyarakat calon pemimpin perempuan sangat signifikan, terutama di Indonesia yang kaya akan budaya lokal dan nilai-nilai turun temurun. Berikut ini adalah penjelasan secara detail:

- Pembatasan peran di Ranah Publik
Menurut Mufidah (2025), tradisi pemisahan pergaulan antara laki-laki dan perempuan serta adat yang mengakar di pesantren dan komunitas tradisional masih membatasi ruang perempuan dalam menduduki posisi kepemimpinan formal. Meskipun perempuan memiliki potensi dan kemampuan, tradisi tersebut cenderung mengutamakan laki-laki sebagai pemimpin di ranah publik, sementara perempuan lebih sering ditempatkan pada peran internal atau domestic .
- Peran Perempuan dalam konteks Tradisional
Di lingkungan pesantren dan komunitas adat, perempuan sering memegang peran sentral secara tidak formal, sebagai pendukung dan penggerak organisasi, meski jarang diakui secara resmi. Tradisi adat sering kali menghambat perempuan untuk tampil sebagai pemimpin yang diakui secara legal maupun politik.

- Pengaruh Kekangan Budaya

Putri dan Fatmariza (2020) mengungkapkan bahwa dalam lingkungan organisasi mahasiswa, persepsi kultural yang menganggap pemimpin harus laki-laki masih sangat kuat, didukung oleh norma sosial, adat, serta pemahaman dalil agama yang bersifat tekstual. Peneliti berpendapat bahwa tradisi dan adat berperan besar dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap calon pemimpin perempuan dengan membatasi peran perempuan di ranah publik. Meskipun demikian, pendidikan dan pengalaman kepemimpinan perempuan dalam komunitas tradisional mulai mendorong perubahan persepsi, meskipun proses ini berlangsung perlahan dan masih menghadapi resistensi.

- c) Perubahan Perlahan karena Pendidikan dan Kesadaran Gender

Adanya perubahan positif akibat meningkatnya pendidikan dan kampanye kesetaraan gender. Sosialisasi nilai-nilai egaliter mulai mengikis norma lama, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terbuka terhadap perempuan sebagai pemimpin. Kesadaran akan pentingnya keberagaman dan inklusi juga mendorong perubahan sikap masyarakat. Pendidikan dan kesadaran gender memegang peranan penting dalam perubahan perlahan sikap masyarakat terhadap calon pemimpin perempuan.

Berikut ini adalah perubahan perlahan karena pendidikan dan kesadaran gender.

- Pendidikan sebagai Kunci Transformasi

- Efektivitas Kepemimpinan Perempuan di Dunia Pendidikan
- Kesadaran Gender dan Keterlibatan Sosial
- Masih Ada Hambatan Sosial

Peneliti berpendapat bahwa pendidikan dan kesadaran gender mempercepat perubahan pandangan masyarakat terkait perempuan sebagai pemimpin. Meskipun perubahan ini berjalan perlahan, peningkatan akses pendidikan dan pemahaman kesetaraan gender merupakan kunci untuk membuka ruang yang lebih luas bagi perempuan di posisi kepemimpinan formal maupun informal.

d) Norma Sosial Sebagai Faktor Pembentuk Persepsi

Norma sosial berperan sebagai faktor utama yang membentuk persepsi masyarakat terhadap calon pemimpin perempuan. Norma sosial juga membentuk ekspektasi masyarakat terhadap perilaku pemimpin perempuan, seperti harapan agar mereka tetap memegang peran domestik sambil menjalankan tugas publik. Tuntutan ganda ini kadang menjadi beban tambahan dan berdampak pada persepsi efektivitas pemimpin perempuan. Berikut ini adalah norma sosial sebagai faktor pembentuk persepsi :

- Pengaruh Norma Patriarki
- Ekspektasi Sosial terhadap Perempuan Pemimpin
- Stigma dan Stereotip Gender
- Persepsi Masyarakat yang Belum Sepenuhnya Mendukung

Peneliti berpendapat bahwa Norma sosial, terutama yang berakar pada budaya patriarki dan stereotip gender,

membentuk persepsi yang membatasi peluang perempuan menjadi pemimpin dengan cara menetapkan peran tradisional yang kaku. Meskipun terjadi peningkatan kesadaran dan penerimaan terhadap kepemimpinan perempuan, norma-norma tersebut masih menjadi tantangan utama yang harus dihadapi untuk menciptakan kesetaraan gender sejati di bidang kepemimpinan.

2. Gaya Kepemimpinan Perempuan

Perempuan cenderung mengadopsi gaya kepemimpinan yang lebih transformasional, yang ditandai dengan empati, komunikasi terbuka, dan inklusivitas, sehingga mendapat respons positif dari masyarakat modern yang menginginkan kepemimpinan yang mampu merangkul berbagai kelompok dan responsif terhadap kebutuhan sosial. Loliana (2021) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan merupakan rangkaian perilaku, karakteristik, dan strategi yang secara sadar digunakan pemimpin untuk memengaruhi dan memotivasi bawahan dalam mencapai tujuan organisasi. Berdasarkan pandangan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan perempuan memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari kepemimpinan laki-laki, meskipun keduanya sama-sama dapat menunjukkan tingkat efektivitas yang tinggi. Berikut beberapa karakteristik gaya kepemimpinan perempuan :

- Kemampuan Membujuk dan Persuasif
- Kemampuan Menghadapi Kritik dan Fleksibilitas
- Semangat Kerja Tim dan Kolaboratif
- Karismatik dan Berani Mengambil Risiko
- Pendekatan Empati dan Multitasking
- Gaya Kepemimpinan Dominan

Gaya kepemimpinan perempuan lebih mengedepankan aspek kolaboratif, empati, dan persuasi, dengan kemampuan fleksibilitas menghadapi berbagai situasi. Karakteristik ini membuat pemimpin perempuan efektif dalam membangun tim, mengambil keputusan inklusif, dan menghadapi tantangan dengan sikap positif dan karisma.

3. Tantangan Sosial dan Politik

Tantangan sosial dan politik yang dihadapi perempuan dalam kepemimpinan di Indonesia sangat beragam dan kompleks. Calon pemimpin perempuan masih berhadapan dengan stigma sosial dan diskriminasi struktural, termasuk stereotip gender dan keterbatasan akses ke lembaga politik formal. Ahli kebijakan sering mendorong kebijakan afirmatif seperti kuota gender dalam politik untuk mengatasi ketimpangan ini dan membuka ruang lebih luas bagi perempuan. Berikut ini adalah tantangan sosial dan politik calon pemimpin perempuan :

a) Budaya Patriarki yang Kuat

Perempuan yang menjabat posisi kepemimpinan sering menghadapi budaya patriarki yang masih dominan, yang mempertahankan anggapan bahwa laki-laki lebih layak memegang otoritas sehingga kompetensi perempuan kerap diragukan meskipun telah menunjukkan kemampuan yang baik. Kondisi ini menimbulkan stereotip dan ekspektasi ganda, di mana perempuan dituntut membuktikan kompetensinya lebih keras sekaligus menyeimbangkan peran profesional dan domestik, sehingga tekanan sosial terhadap pemimpin perempuan menjadi lebih besar.

b) Resistensi dari Aparat dan Lingkungan Kerja

Perempuan pemimpin sering menghadapi resistensi dari kelompok laki-laki di sekitarnya, seperti aparat desa atau kolega kerja, yang meremehkan kemampuan mereka melalui kurangnya dukungan, minimnya kerja sama, hingga bentuk penghambatan halus. Peneliti berpendapat bahwa resistensi tersebut masih menjadi tantangan nyata bagi perempuan pemimpin, yang dipengaruhi oleh budaya patriarki, stereotip gender, dan rendahnya dukungan dari sejawat laki-laki, sehingga menyulitkan perempuan dalam menjalankan kepemimpinan secara optimal.

c) Keterbatasan Akses Pendidikan Politik dan Pengalaman Kepemimpinan

Salah satu tantangan internal yang dihadapi perempuan adalah keterbatasan akses terhadap pendidikan politik dan pengalaman kepemimpinan yang selama ini lebih banyak dimiliki oleh laki-laki. Peneliti menyimpulkan bahwa keterbatasan tersebut membatasi kapasitas dan kesiapan perempuan untuk berperan secara optimal dalam dunia politik dan pemerintahan.

d) Stigma dan Stereotip Gender

Perempuan pemimpin masih menghadapi stigma negatif dan stereotip yang menganggap mereka emosional, kurang tegas, dan kurang mampu mengambil keputusan strategis, sehingga membatasi penerimaan sosial dan politik terhadap kepemimpinan mereka. Peneliti menyimpulkan bahwa stigma dan stereotip tersebut masih kuat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap pemimpin perempuan, meskipun telah banyak bukti

keberhasilan perempuan dalam menjalankan peran kepemimpinan.

- e) Kesenjangan Gender dalam Kebijakan dan Implementasi
Meskipun terdapat kebijakan afirmatif berupa kuota 30% keterwakilan perempuan di legislatif, implementasinya di lapangan masih belum merata sehingga banyak perempuan belum mampu menempati posisi strategis dalam politik dan pemerintahan. Dr. Nuraida Fitri Habi (2023) menjelaskan bahwa kebijakan kuota tersebut mendorong partai politik mencalonkan perempuan, namun belum optimal dalam meningkatkan jumlah perempuan yang benar-benar terpilih dan memperoleh posisi strategis. Peneliti menyimpulkan bahwa kebijakan kuota 30% merupakan langkah afirmatif yang penting dalam meningkatkan keterwakilan perempuan, tetapi hambatan sosial dan struktural seperti budaya patriarki, kurangnya dukungan partai politik, dan kesiapan perempuan masih menjadi penghalang nyata dalam pencapaian posisi strategis.

Peneliti berpendapat bahwa tantangan sosial dan politik bagi perempuan dalam kepemimpinan di Indonesia meliputi budaya patriarki, resistensi lingkungan kerja, keterbatasan akses pengalaman politik, stigma gender, dan implementasi kebijakan yang belum optimal. Meski begitu, perempuan pimpinan terus mengembangkan strategi inklusif dan kolaboratif untuk mengatasi hambatan ini dan membuktikan efektivitas mereka dalam memimpin pemerintahan dan organisasi.

4. Dimensi Agama dan Kepemimpinan

Dimensi agama dalam kepemimpinan di Indonesia memegang peranan yang sangat penting dan kompleks. Agama selain menjadi sumber nilai moral dan etika bagi para pemimpin, juga berperan sebagai kekuatan sosial yang memengaruhi perilaku politik masyarakat. Beberapa poin penting berikut ini menjelaskan peran agama dalam kepemimpinan :

- Agama sebagai sumber etika dan moral kepemimpinan
 Nilai-nilai agama memberikan landasan moralitas yang kuat bagi pemimpin politik untuk menjalankan kepemimpinan yang berintegritas dan berkeadilan sosial.
- Pengaruh agama dalam pembentukan sistem politik dan nilai kepemimpinan
 Agama membentuk fondasi nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk dalam pembentukan hukum dan kebijakan politik.
- Agama dan pengaruhnya dalam perilaku politik masyarakat
 Dalam konteks pemilihan umum dan politik praktis, ulama dan tokoh agama memiliki peran moral yang besar dalam membimbing umat agar memilih pemimpin yang sesuai dengan nilai-nilai agama.
- Kepemimpinan *transformatif* berbasis nilai agama
 Dalam konteks kepemimpinan transformasional, pemimpin agama turut berperan dalam membangun harmoni sosial dan menyosialisasikan nilai gotong royong sebagai budaya masyarakat, yang dapat membuat kepemimpinan lebih manusiawi dan inklusif.

Berikut penjelasan mengenai dimensi agama dan kepemimpinan:

- Kepemimpinan dalam Perspektif Islam
 Syamsudin (2015) menyatakan bahwa dalam Islam kepemimpinan bukan semata-mata kekuasaan duniawi, melainkan amanah dan pertanggungjawaban di hadapan Tuhan. Kepemimpinan Islam menekankan prinsip moralitas, keadilan, dan ukhuwah (persaudaraan) tanpa membedakan latar belakang etnis, agama, atau ras, serta menuntut pemimpin memiliki integritas spiritual dan intelektual untuk membawa masyarakat menuju keadilan dan kemaslahatan. Beberapa faktor pendukung pernyataan ini adalah :
 - Prinsip moralitas dan keadilan
 - Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan)
 - Integritas spiritual dan intelektual
- Kepemimpinan sebagai amanah dan tanggung jawab
 Kepemimpinan dalam Islam dipahami sebagai amanah dari Allah yang harus dipertanggungjawabkan, sehingga seorang pemimpin tidak hanya memegang kekuasaan duniawi tetapi juga bertanggung jawab atas setiap kebijakan dan perbuatannya di hadapan Tuhan. Peneliti menyimpulkan bahwa kepemimpinan Islam menuntut pemimpin yang berkarakter kuat, menjunjung tinggi moralitas dan keadilan, menjaga ukhuwah antarsesama, serta memiliki integritas spiritual dan intelektual untuk membawa masyarakat menuju kemaslahatan dan keadilan universal tanpa diskriminasi.
- Kepemimpinan Islami sebagai Pengabdian
 Nadzmi Akbar (2007) menguraikan bahwa kepemimpinan Islam dilandasi oleh nilai-nilai spiritual dan manajemen ilahiyah yang mengutamakan pelayanan

kepada masyarakat sebagai bentuk ibadah. Pemimpin dalam Islam harus bertanggung jawab tidak hanya kepada rakyat, tetapi juga kepada Allah SWT. Oleh karena itu, kepemimpinan Islam menekankan prinsip-prinsip utama seperti:

- Kewenangan yang dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT, bukan hanya kepada manusia.
- Amanah, yaitu tanggung jawab untuk memakmurkan bumi dan mensejahterakan umat.
- Iman dan taqwa sebagai landasan moral dan spiritual pemimpin.
- Keadilan sebagai prinsip utama dalam setiap kebijakan dan tindakan pemimpin.

Nadzmi Akbar menegaskan bahwa kepemimpinan Islam merupakan bentuk pengabdian dan pelayanan yang menempatkan keselamatan serta kesejahteraan rakyat sebagai prioritas utama, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Kepemimpinan ini mengedepankan nilai persatuan, keadilan, musyawarah, dan ukhuwah tanpa membedakan latar belakang etnis, agama, atau ras, serta diimplementasikan melalui manajemen ilahiyah yang menuntut integritas spiritual dan intelektual pemimpin. Dengan demikian, kepemimpinan Islam dipahami sebagai kepemimpinan yang berlandaskan nilai moral, spiritual, dan keadilan dengan kesadaran penuh atas tanggung jawab kepada Allah SWT dan umat manusia.

- Keragaman Pemahaman Agama dan Kepemimpinan di Indonesia

Indonesia sebagai negara dengan kemajemukan agama dan budaya menunjukkan bentuk kepemimpinan yang beragam dan menuntut pemimpin religius yang mampu menyeimbangkan nilai-nilai agama dengan tuntutan pragmatis sosial-politik dalam konteks pluralistis. Berikut ini adalah beberapa faktor pendukung:

- Kepemimpinan religius di Indonesia harus berlandaskan wawasan pluralisme yang mengedepankan toleransi dan penghormatan antarumat beragama, bukan homogenisasi agama. Hal ini penting agar kepemimpinan dapat merawat kerukunan dan keutuhan masyarakat majemuk dalam bingkai Pancasila sebagai dasar negara.
- Tokoh seperti Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menegaskan perlunya sikap terbuka dan inklusif dari pemimpin untuk menghormati keberagaman agama dan budaya. Gus Dur mengajarkan pentingnya pluralitas (menghargai perbedaan tanpa meniadakan keyakinan) dan memperjuangkan hak-hak kelompok minoritas sebagai bagian dari keadilan sosial.
- Pemimpin religius harus mampu mengelola keragaman dengan pendekatan dialog antaragama dan pendekatan humanis, sehingga mampu menanggapi tantangan konflik dan intoleransi yang muncul akibat klaim kebenaran agama yang eksklusif.
- Pendidikan agama yang memadai dan wawasan pluralisme sangat dibutuhkan oleh pemimpin agama agar dapat memupuk sikap inklusif dan toleran serta membina hubungan harmonis antarumat beragama.

Pemimpin yang memahami pluralisme akan efektif dalam menjaga perdamaian dan persatuan nasional.

- Peran pemimpin religius mencakup membangun perdamaian, menumbuhkan nilai kasih sayang, menghormati perbedaan, dan menghindarkan ujaran kebencian serta tindakan intoleran terhadap umat agama lain sehingga menciptakan kerukunan sosial yang kokoh.

Peneliti menyimpulkan bahwa kepemimpinan religius di Indonesia memerlukan keseimbangan antara nilai agama dan pragmatisme sosial-politik dalam menghadapi kenyataan pluralisme untuk membangun masyarakat yang harmonis, toleran, dan inklusif. Indonesia sebagai negara dengan kemajemukan agama dan budaya memerlukan bentuk kepemimpinan yang beragam dan mampu menyeimbangkan nilai-nilai agama dengan tuntutan pragmatis sosial-politik dalam konteks pluralistis.

- Rekonstruksi Peran Agama dalam Kepemimpinan Transformasional
Kepemimpinan *transformasional* dalam konteks religius sangat penting untuk merekonstruksi peran agama dalam membangun karakter kepemimpinan yang dapat menginspirasi dan menciptakan perubahan positif dalam masyarakat multiagama di Indonesia.
 - Kepemimpinan *transformasional* religius menekankan perubahan diri pemimpin yang mampu menginternalisasi nilai-nilai hak, kesetaraan, dan martabat manusia.

- Transformasi peran agama melalui kepemimpinan *transformasional* diarahkan untuk menghormati perbedaan nilai budaya, tradisi, dan agama, tanpa mengutamakan posisi kekuasaan tertentu.
- Pemimpin religius yang *transformasional* mengedepankan dialog demokratis, keadilan, kedamaian, dan humaniterisme, yang menjadi fondasi dalam menanggapi konflik dan perbedaan di masyarakat multiagama.
- Penerapan kepemimpinan *transformasional* berbasis nilai-nilai religius juga telah dilakukan di berbagai lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan, di mana pemimpin berperan sebagai motivator yang menginspirasi dan memberdayakan pengikut melalui pemahaman nilai agama yang mendalam dan adaptasi terhadap situasi kontemporer.

Peneliti berpendapat bahwa kepemimpinan transformasional dalam konteks religius memiliki peran penting dalam merekonstruksi agama sebagai kekuatan yang mempersatukan, menginspirasi, serta mendorong perubahan yang konstruktif dan inklusif dalam masyarakat Indonesia yang majemuk secara agama dan budaya. Kepemimpinan ini menekankan transformasi diri pemimpin melalui internalisasi nilai keadilan, kesetaraan, martabat manusia, serta penghormatan terhadap keberagaman, sehingga mampu mendorong dialog demokratis, perdamaian, dan nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar pengelolaan perbedaan dan konflik. Dengan demikian, pemimpin religius transformasional berperan dalam memobilisasi upaya

kolektif secara adaptif untuk mewujudkan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

- **Karakteristik Pemimpin Agama**

Karakteristik pemimpin menurut dimensi agama, khususnya dalam tradisi Islam yang dominan di Indonesia, mencakup beberapa aspek utama yang menegaskan kepribadian kuat, integritas moral, serta kemampuan komunikasi yang baik untuk membangun hubungan sosial. Pemimpin yang religius sering menjadi teladan dan pembimbing spiritual bagi pengikutnya. Berikut adalah rangkuman karakteristik pemimpin berbasis agama Islam :

- Kepribadian kuat dan integritas moral
- Kemampuan komunikasi dan membangun hubungan sosial
- Teladan dan pembimbing spiritual
- Visi yang jelas dan kebijakan yang bijaksana
- Menjaga persatuan dan mengutamakan kepentingan bersama

Secara keseluruhan, dimensi agama dalam karakteristik kepemimpinan menuntut pemimpin memiliki kepribadian yang kuat, integritas moral dan spiritual, serta kemampuan komunikasi yang efektif untuk membangun hubungan sosial yang harmonis, sekaligus berperan sebagai teladan dan pembimbing spiritual bagi pengikutnya. Peneliti berpendapat bahwa meskipun telah terjadi kemajuan signifikan dalam persepsi masyarakat terhadap calon pemimpin perempuan dalam dekade terakhir, berbagai tantangan seperti norma budaya, stigma gender, dan hambatan struktural masih perlu diatasi. Oleh karena itu, pendidikan dan kebijakan yang

berperspektif gender menjadi kunci penting dalam mempercepat perubahan menuju penerimaan perempuan secara lebih luas dalam kepemimpinan formal maupun informal.

3. Tinjauan Umum Perspektif Gender

a. Pengertian Gender

Gender adalah konsep yang merujuk pada peran, perilaku, ekspresi, dan identitas yang secara sosial dikonstruksikan untuk laki-laki dan perempuan. Ini berbeda dengan seks, yang merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Gender mencakup bagaimana masyarakat mengatur dan memandang perbedaan antara maskulinitas dan femininitas yang dapat berubah dari waktu ke waktu dan antar budaya. Dengan kata lain, gender adalah peran sosial yang dibentuk oleh budaya, bukan sekadar ciri biologis seseorang. Peran dan atribut gender dapat berbeda dalam setiap masyarakat dan dapat berubah sesuai perkembangan sosial budaya.

1. Definisi gender menurut para ahli

Janu Arbain (2015) menyatakan bahwa gender adalah konstruksi sosial yang menimbulkan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang seringkali menghasilkan ketidakadilan struktural dalam masyarakat.

Peneliti menyimpulkan bahwa gender adalah bahwa gender merupakan sebuah konstruksi sosial budaya yang membedakan peran, nilai, dan perilaku antara laki-laki dan perempuan bukan berdasarkan kodrat atau perbedaan biologis, melainkan melalui sosialisasi dan norma masyarakat. Gender dapat berubah sesuai dengan waktu, tempat, dan budaya karena ia merupakan hasil dari interaksi sosial dan konstruksi budaya.

2. Perbedaan antara gender dan jenis kelamin (*sex*)

Gender dan jenis kelamin merupakan dua konsep yang berbeda meskipun sering dikaitkan. Jenis kelamin (*sex*) merujuk pada perbedaan biologis dan fisik antara laki-laki dan perempuan yang meliputi ciri anatomi, kromosom, hormon, dan organ reproduksi, yang dibentuk sejak lahir dan bersifat relatif tetap. Sementara itu, gender merupakan konstruksi sosial mengenai peran, perilaku, dan identitas yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan, bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai konteks sosial-budaya. Peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman perbedaan gender dan jenis kelamin penting untuk mengatasi ketidakadilan dan diskriminasi gender serta mendorong kesetaraan hak dan kesempatan, meskipun hambatan budaya, norma sosial, dan rendahnya kesadaran terhadap hak-hak perempuan masih menjadi tantangan utama.

3. Gender sebagai konstruksi sosial, budaya, dan historis

Judith Butler (2024) memandang gender sebagai konstruksi sosial yang berkaitan erat dengan kekuasaan dan wacana sosial, di mana gender tidak bersifat biologis tetap, melainkan dipertunjukkan secara performatif melalui norma-norma sosial. Sejalan dengan itu, Marion Godman (2018) menjelaskan gender sebagai kategori historis yang terbentuk melalui reproduksi budaya dan terus berubah sesuai konteks waktu dan budaya tertentu. Peneliti menyimpulkan bahwa gender dipahami oleh para ahli kontemporer sebagai konstruksi sosial dan budaya yang bersifat dinamis, tidak alamiah, serta memiliki makna dan pengalaman yang beragam bergantung pada norma dan struktur sosial yang berlaku.

Berikut ini adalah beberapa faktor yang mendukung konstruksi sosial gender :

- Proses Internalisasi dan Objektivasi Pandangan Masyarakat
- Media Sosial
- Pendidikan, Politik, dan Ekonomi
- Dukungan dari Lembaga dan Komunitas, serta Kesadaran tentang kesetaraan gender

Faktor pendukung utama konstruksi sosial gender di antaranya adalah norma dan stereotip yang dipandang umum, peran penting media sosial dalam membentuk norma dan identitas, serta akses pendidikan dan peran kebijakan yang mendukung kesetaraan gender di masyarakat.

b. Teori-Teori Gender

1. Teori Feminisme (liberal, radikal, sosialis, *postmodern*)
Ritzer dan Goodman (2014) menjelaskan bahwa teori feminisme merupakan sistem ide yang berfokus pada pengalaman perempuan dalam masyarakat serta berupaya menata ulang sistem pengetahuan yang selama ini bias maskulinitas dan politik gender. Peneliti menyimpulkan bahwa teori feminisme tidak hanya menjadi kerangka pemikiran, tetapi juga gerakan perjuangan yang menekankan kesadaran perempuan dalam menghadapi penindasan di berbagai aspek kehidupan, dengan tujuan menciptakan posisi yang lebih menguntungkan dan setara bagi perempuan.

Berikut ini adalah aliran utama dari teori feminisme :

- Teori Feminisme Liberal
Teori Feminisme Liberal menekankan bahwa perempuan harus mendapatkan kebebasan dan kesetaraan yang sama

dengan laki-laki berdasarkan kapasitas rasional dan hak individu.

- Teori Feminisme Radikal
Yulianda Pertiwi (2015) dalam penelitiannya tentang representasi feminisme radikal dalam karya sastra menegaskan bahwa feminisme radikal menyoroiti dominasi laki-laki dan
- Teori Feminisme Sosialis
Ita Rosita dan Yusak Hudiyono (2021) berpendapat bahwa feminisme sosialis adalah gerakan yang menuntut hak-hak perempuan sekaligus mengkritik sistem kapitalis dan patriarki sebagai sumber penindasan perempuan.
- Teori Feminisme *Postmodern*
Hariati (2016) dalam Jatiswara menjelaskan bahwa feminisme *postmodern* muncul sebagai kritik atas feminisme modern yang masih berorientasi pada konsep universal tentang perempuan.

2. Teori Konstruksi Sosial

Berger & Luckmann (1967) dalam bukunya yang berjudul “*The Social Construction of Reality*” menjelaskan bahwa Teori Konstruksi Sosial adalah teori sosiologi yang menjelaskan bahwa realitas sosial bukan sesuatu yang bersifat alami atau tetap, melainkan dibentuk secara bersama-sama melalui interaksi sosial dan kesepakatan antarindividu dalam masyarakat.

3. Teori Peran Gender (*gender role theory*)

Fasya (2022) menjelaskan bahwa gender adalah kumpulan peran, perilaku, dan harapan yang diorganisasikan dan dibentuk oleh masyarakat untuk laki-laki dan perempuan.

4. Teori Keadilan Gender

Teori Keadilan Gender menurut ahli menjelaskan tentang perlakuan yang adil terhadap perempuan dan laki-laki dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi yang berbeda antara keduanya agar tercapai kesetaraan dalam hak, akses, dan partisipasi di semua bidang kehidupan.

c. Isu dan Ketidakadilan Gender

1. Stereotip gender

Saguni (2014) mengemukakan bahwa stereotip gender merupakan bagian dari konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat, menghambat partisipasi perempuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan pekerjaan formal. Stereotip ini menguatkan hierarki sosial yang merugikan perempuan dan memperkuat diskriminasi berbasis gender.

Faktor penyebab stereotip gender di Indonesia antara lain:

- Pola asuh otoriter keluarga menanamkan stereotip sejak dini
- Budaya patriarki menguatkan pembagian peran gender yang kaku
- Pendidikan dan sekolah masih membawa bias gender
- Pergaulan teman sebaya memperkuat internalisasi stereotip
- Media massa menyebarkan narasi stereotip gender tradisional

Peneliti menyimpulkan bahwa Kesimpulannya, stereotip gender adalah konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses sosialisasi sejak dini dan menempatkan perempuan pada posisi yang subordinat. Stereotip ini memperkuat diskriminasi dan stigma negatif terhadap perempuan, membatasi partisipasi dan kesempatan mereka dalam

berbagai bidang, serta berdampak negatif pada kesejahteraan dan kebebasan individu untuk mengekspresikan potensi diri.

2. Marginalisasi dan subordinasi

- Marginalisasi

Qorry (2025) Marginalisasi adalah proses peminggiran atau pengucilan suatu kelompok berdasarkan perbedaan tertentu, seperti gender, yang menyebabkan keterbatasan akses terhadap sumber daya dan kesempatan.

- Subordinasi

Bernadeta (2020) Subordinasi gender adalah posisi sosial yang menunjukkan ketidaksetaraan di mana perempuan ditempatkan pada posisi lebih rendah dibandingkan laki-laki. Subordinasi ini tercermin dalam perbedaan perlakuan dan kesempatan yang diberikan kepada perempuan, yang sering dianggap kurang rasional atau tidak cocok untuk peran tertentu, terutama dalam ranah publik dan kepemimpinan.

Eka Kurniawati (2021) menambahkan bahwa marginalisasi dan subordinasi perempuan muncul dalam bidang politik, sosial, dan ekonomi. Misalnya, keterwakilan perempuan dalam lembaga politik masih sangat rendah, sementara secara ekonomi perempuan sering mendapat pekerjaan dengan upah rendah dan tanpa jaminan sosial. Subordinasi juga terlihat dalam lingkungan pendidikan dan organisasi di mana perempuan masih dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki, Kurniawati (2021).

Faktor penyebab marginalisasi dan subordinasi perempuan di Indonesia antara lain:

- Budaya patriarki menciptakan dominasi laki-laki yang memarginalkan perempuan

- Stereotip dan diskriminasi memperkuat subordinasi dan membatasi akses perempuan
- Kebijakan dan hukum yang tidak sensitif gender memperkuat marginalisasi
- Ketimpangan ekonomi dan sosial menghambat kesejahteraan perempuan
- Budaya dan interpretasi agama tertentu memperkuat ketidaksetaraan gender

Peneliti menyimpulkan bahwa marginalisasi dan subordinasi gender merupakan bentuk ketidakadilan yang menempatkan perempuan pada posisi terpinggirkan dan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Kedua fenomena ini membatasi akses, kesempatan, dan pengambilan keputusan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, yang diperkuat oleh sistem patriarki serta norma sosial yang diskriminatif. Penanganan terhadap marginalisasi dan subordinasi diperlukan untuk mewujudkan kesetaraan gender yang sesungguhnya.

3. Beban ganda perempuan

Umami Nur Kamilah (2023) mengkaji faktor penyebab beban ganda perempuan dan menemukan bahwa hal ini menyebabkan munculnya ketegangan fisik, psikologis, dan sosial, serta memperbesar ketidakadilan gender dalam rumah tangga dan masyarakat. Beban ganda ini terutama terjadi pada perempuan yang sudah menikah dan bekerja, dimana mereka harus membagi waktu dan energi antara pekerjaan dan urusan domestik.

Berikut ini adalah faktor penyebab beban ganda perempuan di Indonesia :

- Budaya patriarki yang menganggap perempuan bertanggung jawab utama urusan rumah tangga meski bekerja di luar rumah
- Ketidakseimbangan pembagian peran dalam keluarga, di mana perempuan memikul sebagian besar tugas domestik
- Kondisi ekonomi keluarga yang mendorong perempuan ikut bekerja mencari penghasilan tambahan
- Sistem kerja yang kaku dan minim fasilitas pendukung seperti tempat penitipan anak
- Stereotip gender yang menganggap peran domestik adalah kewajiban perempuan
- Diskriminasi di tempat kerja yang membatasi kesempatan karier perempuan karena tanggung jawab rumah tangga

Peneliti berpendapat bahwa beban ganda perempuan mengharuskan mereka menjalankan peran domestik dan publik secara bersamaan, yang menimbulkan kelelahan dan tekanan fisik, psikologis, serta sosial. Kondisi ini memperkuat ketidakadilan gender dengan membatasi waktu dan energi perempuan, khususnya bagi yang sudah menikah dan bekerja, dalam memenuhi tanggung jawab ganda tersebut.

4. Kekerasan berbasis gender

Munasaroh (2022) mendefinisikan kekerasan berbasis gender sebagai segala bentuk tindakan kekerasan fisik, psikologis, atau seksual yang terjadi akibat ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Kekerasan ini berakar dari struktur sosial dan budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinasi, sehingga memperkuat

tindakan kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan berbasis gender dapat terjadi di ranah privat maupun publik dan menjadi masalah serius yang membutuhkan perhatian pemerintah dan masyarakat untuk mengakhirinya. Hal ini memperlihatkan pentingnya perlindungan hukum yang sensitif gender untuk mengatasi kekerasan tersebut. Berikut ini adalah faktor kekerasan berbasis gender di Indonesia :

- Budaya patriarki yang kuat menempatkan laki-laki pada posisi dominan dan perempuan pada posisi subordinat sehingga menguatkan kekerasan berbasis gender
- Ketimpangan relasi kekuasaan gender menciptakan hierarki sosial yang merugikan perempuan dan menormalisasi kekerasan
- Rendahnya kesadaran hukum di masyarakat menyebabkan minimnya pelaporan dan penanganan kasus kekerasan
- Kondisi ekonomi yang sulit dan kemiskinan memicu stres dalam rumah tangga yang berujung pada kekerasan
- Pernikahan dini dan tradisi budaya tertentu yang merugikan perempuan meningkatkan risiko kekerasan
- Stigma sosial yang melekat pada korban kekerasan membuat korban enggan melapor dan memperpanjang siklus kekerasan
- Kurangnya edukasi kesetaraan gender dan lemahnya penegakan hukum memperparah fenomena kekerasan berbasis gender
- Perkembangan teknologi dan media sosial juga membuka peluang baru terjadinya kekerasan berbasis gender secara daring

Peneliti berpendapat bahwa kekerasan berbasis gender merupakan akibat dari ketimpangan relasi kuasa yang didasarkan pada struktur patriarki dan menempatkan perempuan pada posisi rentan. Bentuk kekerasan ini beragam dan meluas baik di ranah privat maupun publik, termasuk dalam dunia daring. Penanganan kekerasan berbasis gender memerlukan perhatian serius serta perlindungan hukum yang sensitif gender guna menghilangkan stigma dan memberikan keadilan bagi korban, terutama perempuan.

d. Gender dalam Konteks Kepemimpinan

1. Representasi perempuan dalam politik dan kepemimpinan
 Philips J. Vermonte (2014) menyatakan bahwa peningkatan jumlah politisi perempuan di parlemen dapat mendorong keaktifan politik perempuan lain serta memperkuat kualitas demokrasi, meskipun kualitas politisi perempuan belum sepenuhnya optimal akibat permasalahan rekrutmen dan kaderisasi dalam partai politik. Menurut Vermonte, representasi perempuan tidak hanya dimaknai sebagai kehadiran secara jumlah, tetapi juga kemampuan perempuan untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan dan perubahan sosial. Peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan representasi perempuan dalam politik sangat bergantung pada dukungan sistem politik, komitmen partai, serta budaya yang mendukung kesetaraan gender, karena hambatan seperti budaya patriarki dan lemahnya dukungan partai masih membatasi kualitas dan efektivitas peran perempuan.
2. Hambatan struktural, kultural, dan ideologis bagi pemimpin perempuan
 Isgar Muhammad Ricky Tumoka dan Sattu (2024) mengemukakan bahwa hambatan kepemimpinan meliputi keterbatasan sumber daya manusia yang dapat dipercaya,

komunikasi yang lemah, perlakuan tidak adil terhadap karyawan, gaya kepemimpinan yang tidak adaptif, serta ketidakmampuan menciptakan iklim kerja yang kondusif, yang berdampak pada rendahnya motivasi, kinerja, loyalitas, dan munculnya resistensi terhadap perubahan. Selain itu, Ade (2018) dan Mubarak (2024) menambahkan bahwa implementasi kepemimpinan partisipatif juga terhambat oleh keterbatasan waktu, resistensi budaya, keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman keterampilan partisipatif, serta lambatnya pengambilan keputusan, khususnya dalam konteks kepemimpinan di lingkungan sekolah. Hambatan bagi pemimpin perempuan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama, yaitu sebagai berikut :

- Hambatan Struktural

Panulu Manik (2025) berpendapat bahwa hambatan struktural bagi pemimpin perempuan meliputi sistem dan mekanisme di dalam partai politik yang bersifat eksklusif dan diskriminatif.

Faktor penyebab hambatan struktural bagi pemimpin perempuan menurut Panulu Manik (2025) adalah:

- Sistem dan mekanisme di dalam partai politik yang bersifat eksklusif dan diskriminatif,
- Praktik rekrutmen dan kaderisasi yang tidak transparan,
- Penempatan perempuan pada posisi yang kurang strategis dalam daftar calon legislatif,
- Politik yang mahal,
- Budaya organisasi maskulin

- Hambatan Kultural

Manik (2025) juga menyatakan bahwa hambatan kultural berakar pada ideologi patriarki yang kuat di masyarakat dan budaya politik. Stereotip bahwa perempuan terlalu

emosional, kurang tegas, dan tidak cocok untuk memimpin secara sistematis menghalangi perempuan berpartisipasi penuh dalam politik.

Berikut ini adalah faktor-faktor penyebab hambatan menurut Manik (2025), sebagai berikut :

- Stereotip gender yang menyatakan bahwa perempuan terlalu emosional, kurang tegas, dan tidak cocok untuk memimpin, yang secara sistematis menghalangi perempuan berpartisipasi penuh dalam politik
- Beban ganda yang harus dipikul perempuan sebagai pemegang tanggung jawab domestik (mengurus rumah tangga dan keluarga) sekaligus publik (karier politik), yang membatasi waktu dan energi mereka untuk berkecimpung politik
- Budaya politik yang patriarkal dan didominasi nilai-nilai maskulin yang mengukuhkan posisi laki-laki sebagai pemimpin utama dan memandang perempuan sebagai subordinat
- Persepsi sosial yang masih membatasi ruang gerak perempuan dalam sektor politik,
- Kekerasan verbal, psikologis, dan pelecehan terhadap perempuan dalam politik yang menurunkan motivasi dan kepercayaan diri perempuan untuk terlibat aktif
- Hambatan Ideologis

Usni (2024) dan Wahid & Tifu (2023) berpendapat bahwa akar dari hambatan kultural, berupa ideologi patriarki yang menempatkan politik sebagai ranah eksklusif laki-laki dan membatasi perempuan dalam peran domestik.

Berikut adalah faktor penyebab hambatan kultural bagi pemimpin perempuan menurut Usni (2024) dan Wahid & Tifu (2023) dalam poin yang jelas:

- Ideologi patriarki yang kuat di masyarakat dan budaya politik menjadikan politik sebagai ranah eksklusif laki-laki dan membatasi peran perempuan di ranah domestik
 - Norma dan ekspektasi sosial yang mendiskreditkan kapasitas perempuan dalam kepemimpinan, seperti stereotip perempuan dianggap terlalu emosional, kurang tegas, dan tidak cocok untuk memimpin
 - Budaya politik dan organisasi yang patriarkal mereproduksi dan meneguhkan stereotip tersebut dalam struktur dan praktik politik yang membuat perempuan terpinggirkan sejak awal
 - Persepsi negatif atas kemampuan perempuan dalam kepemimpinan yang diinternalisasi oleh masyarakat dan partai politik menghambat peluang perempuan untuk berkembang dan bersaing secara setara
 - Kekerasan verbal, psikologis, dan diskriminasi berbasis gender juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial untuk membungkam dan meminggirkan perempuan dalam politik.
3. Perbedaan gaya kepemimpinan laki-laki dan perempuan
- Ma'sum (2019) menjelaskan bahwa perbedaan gaya kepemimpinan laki-laki dan perempuan terlihat pada karakteristik kepemimpinan, stabilitas emosional, agresivitas, dan cara pengambilan keputusan. Perempuan cenderung menerapkan gaya kepemimpinan transformasional dan interaktif yang menekankan partisipasi, pembagian kekuasaan, serta penciptaan lingkungan kerja yang suportif dan memotivasi. Sebaliknya, laki-laki lebih dominan menggunakan gaya kepemimpinan transaksional yang berbasis penghargaan, hukuman, dan kekuasaan formal. Hal

ini menunjukkan bahwa perempuan lebih aktif memotivasi dan berinteraksi langsung dengan bawahan, sementara laki-laki cenderung memberikan keleluasaan dalam pengambilan keputusan.

Tabel 1. Perbedaan Gaya Kepemimpinan antara laki-laki dan perempuan

No	Sumber	Kepemimpinan Perempuan	Kepemimpinan Laki-laki	Keterangan
1	Ma'sum (2019)	<i>Transformasional & interaktif</i> : partisipatif, berbagi kekuasaan, suportif, memotivasi	<i>Transaksional</i> : berbasis penghargaan & hukuman, kekuasaan formal	Perempuan lebih menekankan kolaborasi, laki-laki lebih pada kontrol
2	Sari (2019)	<i>Transformasional & transaksional</i> lebih tinggi; aktif memotivasi & berinteraksi langsung	Lebih dominan <i>laissez-faire</i> : memberi kebebasan pengambilan keputusan	Perempuan lebih aktif, laki-laki lebih pasif dalam interaksi langsung
3	Fitriani (2015) mengutip Eagly & Johnson (1990)	Demokratis & partisipatif	Otoriter & direktif	Efektivitas kepemimpinan tidak berbeda signifikan

Sumber : Data Diolah Peneliti (2025)

Dapat disimpulkan perbedaan gaya kepemimpinan laki-laki dan perempuan terletak pada pendekatan dan cara berinteraksi, di mana perempuan cenderung menggunakan gaya *transformasional* dan partisipatif yang mendukung

motivasi dan kerja sama, sedangkan laki-laki lebih dominan pada gaya *transaksional* dan *laissez-faire*. Meskipun berbeda dalam gaya, efektivitas kepemimpinan antara laki-laki dan perempuan tidak menunjukkan perbedaan signifikan, menunjukkan bahwa keduanya sama-sama mampu memimpin dengan baik.

e. Perspektif Gender dalam Masyarakat Indonesia

1. Pengaruh budaya dan tradisi terhadap peran gender

Prasetio (2024) menunjukkan bahwa dalam tradisi Mappadendang di Sulawesi Selatan terdapat pembagian peran berdasarkan kodrat, seperti laki-laki memimpin doa dan perempuan mengurus makanan, namun tetap terdapat bentuk kesetaraan dalam partisipasi kegiatan. Tradisi ini dianalisis melalui Teori Feminisme Islam Fatimah Mernissi yang menyoroti peran aktif perempuan dalam budaya lokal. Sejalan dengan itu, Jalil (2018) menyatakan bahwa peran gender merupakan konstruksi sosial dan budaya yang memberi makna tertentu pada laki-laki dan perempuan, di mana pembagian peran sering kali dipengaruhi oleh budaya patriarki sehingga menimbulkan ketimpangan dan subordinasi perempuan.

Berikut ini adalah Pengaruh budaya dan tradisi terhadap peran gender :

- Budaya dan tradisi sangat mempengaruhi peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat
- Peran gender sebenarnya merupakan konstruksi budaya,
- Budaya patriarki,
- budaya dan tradisi sering membatasi peran perempuan dan menciptakan ketidakadilan gender,

2. Peran agama dan norma sosial dalam pembentukan pandangan gender

Hidayah et al. (2022) berpendapat bahwa agama sebagai sistem kepercayaan memiliki pengaruh besar dalam membentuk kehidupan sosial, norma, dan peran gender di masyarakat. Agama sering dijadikan pedoman moral yang menentukan tata cara hidup individu, namun dalam praktiknya kerap terjebak dalam struktur sosial patriarkal yang memperkuat peran gender tradisional, dengan laki-laki diposisikan sebagai pemimpin dan perempuan sebagai pihak subordinat. Meskipun demikian, agama juga berpotensi menjadi sarana promosi kesetaraan gender, misalnya melalui pendidikan agama di sekolah dan penyampaian nilai-nilai keadilan dalam khotbah.

Berikut ini adalah Peran agama dan norma sosial dalam pembentukan pandangan gender, yaitu :

- Agama berperan besar dalam membentuk norma sosial dan pandangan gender dalam masyarakat, menjadi pedoman moral tentang peran laki-laki dan perempuan (Klingorova & Havlicek, 2015)
- Interpretasi ajaran agama bisa memperkuat pandangan patriarkal tradisional atau mendorong kesetaraan gender jika dipahami secara inklusif dan progresif (Pakarti, 2023)
- Pendidikan agama sangat penting sebagai medium pembentukan dan perubahan konstruksi gender, melalui kurikulum dan ajaran yang diajarkan di sekolah dan lembaga keagamaan (Pakarti, 2023)
- Norma sosial dan tradisi lokal juga ikut membentuk pandangan gender, yang saling berinteraksi dengan

ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Pakarti, 2023)

- Agama dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempromosikan kesetaraan gender, misalnya melalui pendidikan agama, khotbah, dan peran pemimpin agama yang inklusif (Forikami, 2022)
- Pemahaman agama yang mendukung kesetaraan gender membantu mengurangi diskriminasi gender dan mendukung partisipasi perempuan di ranah publik, sosial, ekonomi, dan politik (Akeyla & Fadhillah, 2023)
- Masyarakat perlu mendukung interpretasi agama yang inklusif dan strategis demi perubahan sosial yang adil dan kesetaraan gender yang nyata (Forikami, 2022).

3. Kebijakan afirmasi dan upaya pemerintah dalam mendorong kesetaraan gender

Rivai (2015) dalam jurnal Ilmu Pemerintahan menjelaskan bahwa kebijakan afirmasi merupakan dukungan bagi kelompok minoritas agar mendapatkan akses pendidikan yang lebih baik. Berikut ini adalah kebijakan afirmasi dan upaya pemerintah dalam mendorong kesetaraan gender, yaitu:

- Pemerintah menetapkan kuota 30% keterwakilan perempuan dalam pencalonan legislatif untuk mendorong partisipasi politik perempuan
- Undang-Undang No. 7 Tahun 2017 dan aturan di Pemilu 2024 memberikan dasar hukum yang kuat untuk peningkatan keterwakilan perempuan
- Regulasi seperti UU No. 7 Tahun 1984 dan Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 mendukung pengarusutamaan gender dalam pembangunan dan pemerintahan

- Kolaborasi dengan berbagai pihak dilakukan untuk menghapus kekerasan berbasis gender dan memperkuat inklusi sosial
- Peran keluarga penting dalam mendukung kepemimpinan perempuan sebagai bagian dari visi Indonesia Emas 2045
- Reformasi birokrasi diarahkan agar perempuan memiliki kesempatan promosi jabatan yang lebih merata
- Implementasi kebijakan afirmasi masih perlu didukung dengan penguatan regulasi dan kesadaran sosial agar tercapai kesetaraan gender yang nyata

f. Relevansi Perspektif Gender dengan Penelitian

1. Pentingnya analisis gender dalam memahami persepsi masyarakat

Dr. Mansour Fakih (2016) menyatakan bahwa analisis gender merupakan alat analisis sosial yang penting untuk memahami persoalan perempuan dalam konteks sistem dan struktur masyarakat yang tidak adil, karena mampu menyingkap ketidakadilan sosial yang dialami baik laki-laki maupun perempuan, terutama perempuan sebagai kelompok yang lebih rentan. Sejalan dengan itu, Minta Ito Lubis (2011) menjelaskan bahwa persepsi masyarakat terhadap peran ganda perempuan dalam keluarga dan dunia kerja dapat dipahami lebih baik melalui analisis gender, karena pendekatan ini menyoroti peran sosial yang dibentuk oleh konstruksi sosial dan budaya. Peneliti menyimpulkan bahwa analisis gender sangat penting dalam memahami persepsi masyarakat secara objektif dan kritis, karena membantu mengungkap bagaimana norma, stereotip, nilai budaya, dan struktur sosial membentuk relasi gender, pembagian peran, akses sumber daya, serta posisi sosial yang berpotensi melahirkan ketidakadilan dan diskriminasi.

2. Hubungan perspektif gender dengan penerimaan calon pemimpin perempuan

Tsany dan Setiawan (2022) menyatakan bahwa paradigma gender mengalami perubahan seiring semakin banyaknya perempuan yang menempati posisi kepemimpinan, meskipun masih terdapat anggapan bahwa peluang tersebut lebih disebabkan oleh kebijakan representasi daripada kompetensi. Padahal, perempuan dinilai mampu bersaing dengan laki-laki dalam kinerja kepemimpinan, meskipun budaya patriarki masih menjadi hambatan sosial yang membatasi peluang tersebut. Sejalan dengan itu, Putranto (2018) menegaskan bahwa kepemimpinan perempuan efektif dan bahkan dapat unggul karena gaya kepemimpinan transformasional yang mendorong hubungan kerja yang baik dan motivasi bawahan yang lebih tinggi. Peneliti menyimpulkan bahwa perspektif gender memiliki hubungan erat dengan penerimaan calon pemimpin perempuan, karena norma sosial, budaya, dan stereotip gender sangat memengaruhi pandangan masyarakat terhadap kemampuan dan kesesuaian perempuan dalam posisi kepemimpinan. Berikut ini adalah pengaruh perspektif gender dalam penerimaan pemimpin Perempuan, yaitu :

- Perspektif gender memengaruhi persepsi masyarakat karena norma patriarki dan stereotip tradisional masih kuat, yang menganggap laki-laki lebih cocok sebagai pemimpin. Di beberapa daerah bertradisi kuat, hal ini menjadi tantangan utama untuk menerima pemimpin perempuan.
- Stereotip gender negatif yang menganggap perempuan kurang kompeten atau kurang otoritatif sebagai pemimpin turut menurunkan penilaian dan dukungan terhadap calon perempuan. Namun, perubahan sosial dan

pendidikan tentang kesetaraan gender dapat mengubah sikap ini.

- Persepsi masyarakat terhadap calon pemimpin perempuan bisa positif maupun negatif. Faktor-faktor seperti tingkat pemahaman konsep gender, usia, pendidikan, dan budaya patriarki sangat memengaruhi sikap masyarakat terhadap calon perempuan di posisi politik.

Berikut ini adalah peran pendidikan dan perubahan sosial, yaitu :

- Pendidikan dan paparan terhadap isu-isu kesetaraan gender berperan penting dalam menggeser persepsi masyarakat agar lebih inklusif dan mendukung kepemimpinan perempuan. Kebijakan yang mendukung kesetaraan di tingkat organisasi dan masyarakat juga sangat dibutuhkan.
- Penghapusan norma gender yang kaku memungkinkan perempuan mengekspresikan gaya kepemimpinan yang sesuai kepribadian mereka tanpa mendapat stigma negatif yang membatasi.

Perspektif gender yang tradisional cenderung memperkuat hambatan dan menurunkan penerimaan calon pemimpin perempuan. Namun, dengan pendidikan, perubahan sosial, dan penghapusan stereotip gender, penerimaan terhadap perempuan sebagai pemimpin dapat meningkat secara signifikan. Dukungan kebijakan juga krusial dalam membuka ruang lebih besar bagi perempuan di posisi kepemimpinan formal maupun informal.

Peneliti menyimpulkan bahwa hubungan antara perspektif gender dan penerimaan calon pemimpin perempuan sangat penting dalam memahami dinamika politik dan sosial saat ini.

3. Manfaat perspektif gender untuk mendorong partisipasi dan kesetaraan politik perempuan

Wahyudi (2018) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa partisipasi perempuan dalam politik membawa pandangan yang lebih holistik dan responsif gender pada perumusan kebijakan publik, sehingga mempercepat pengarusutamaan gender dalam berbagai kebijakan dan peraturan negara.

Annisa (2022) menekankan bahwa perspektif gender membantu mengatasi stereotip yang membatasi kemampuan perempuan dalam kepemimpinan politik serta ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya politik dan ekonomi. Berikut ini adalah manfaat perspektif gender dalam politik perempuan, yaitu :

- Mendorong Kesetaraan Gender
- Menghasilkan Kebijakan Inklusif dan Responsif Gender
- Meningkatkan Representasi dan Inspirasi bagi Perempuan Lain
- Memperkuat Demokrasi dan Kesejahteraan Sosial
- Memperjuangkan Agenda Pengarusutamaan Gender

Peneliti menyimpulkan bahwa perspektif gender sangat penting untuk mendorong peningkatan partisipasi dan kesetaraan politik perempuan karena memberikan pemahaman yang mendalam tentang ketimpangan struktural dan budaya yang selama ini menghambat keterlibatan perempuan dalam politik. Dengan demikian, penerapan perspektif gender membuka ruang untuk transformasi struktur politik dan budaya agar perempuan tidak hanya

menjadi objek kebijakan tetapi juga subjek aktif pembuat kebijakan, yang pada akhirnya mempercepat terwujudnya kesetaraan gender dalam politik dan kehidupan bermasyarakat secara umum.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan berperan sebagai kunci penting dari setiap penelitian yang akan dilakukan, sebab penelitian yang relevan menjadi sebuah acuan dan memiliki tujuan penting untuk penelitian selanjutnya. Berikut ini akan dijelaskan secara sistematis terkait perbedaan dan persamaan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian Siti Maya Sari (2015) berjudul *“Persepsi Masyarakat Tentang Partisipasi Perempuan dalam Keanggotaan Legislatif di Lingkungan II Kelurahan Gedung Meneng Baru Bandarlampung”* memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji persepsi masyarakat dengan menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian tersebut menitikberatkan pada partisipasi perempuan dalam keanggotaan legislatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap partisipasi perempuan dalam legislatif masih tergolong kurang baik (48,84%), namun tanggapan terhadap peran perempuan menunjukkan pandangan positif (74,42%), serta harapan masyarakat terhadap partisipasi perempuan berada pada kategori baik (60,5%). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat dukungan terhadap peran perempuan, perempuan masih menghadapi tantangan signifikan dalam politik, terutama akibat budaya patriarki dan kurangnya dukungan struktural dari masyarakat.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ludita Hardayanti berjudul *“Persepsi Masyarakat Desa Terhadap Pencalonan Wakil Bupati Perempuan dalam Perspektif Gender (Studi di Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)”* memiliki persamaan dengan

penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji persepsi masyarakat desa terhadap calon pemimpin perempuan. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, di mana penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif serta menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat, seperti budaya patriarki, tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, kondisi emosional, dan kedekatan publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar masyarakat menyetujui pencalonan wakil bupati perempuan, masih terdapat persepsi negatif yang muncul akibat kuatnya budaya patriarki yang mengakar di masyarakat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Widayati berjudul *“Kepemimpinan Perempuan (Studi Persepsi Masyarakat Desa Sukaraya terhadap Kepemimpinan Bupati Luwu Utara Indah Putri Indriani)”* memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji kepemimpinan perempuan di tingkat desa. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif, serta fokus kajian pada persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan bupati perempuan yang telah menjabat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat menghargai kemampuan komunikasi dan empati pemimpin perempuan dalam mendengarkan aspirasi warga, namun masih terdapat tantangan berupa stereotip gender yang menganggap perempuan kurang mampu dalam posisi kepemimpinan, terutama dalam konteks budaya patriarki yang masih kuat.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Basri berjudul *“Persepsi Masyarakat Pedesaan terhadap Kepemimpinan Perempuan pada Ruang Publik di Desa Duman Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat”* memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji persepsi masyarakat desa terhadap kepemimpinan perempuan. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang

digunakan, yaitu kualitatif, serta fokus kajian pada kepemimpinan perempuan yang telah berlangsung dalam ruang publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat masih memandang kepemimpinan perempuan dalam ranah politik sebagai hal yang kurang wajar dan tidak sesuai dengan norma agama, yang mencerminkan kuatnya budaya patriarki dan pandangan bahwa laki-laki lebih layak memimpin.

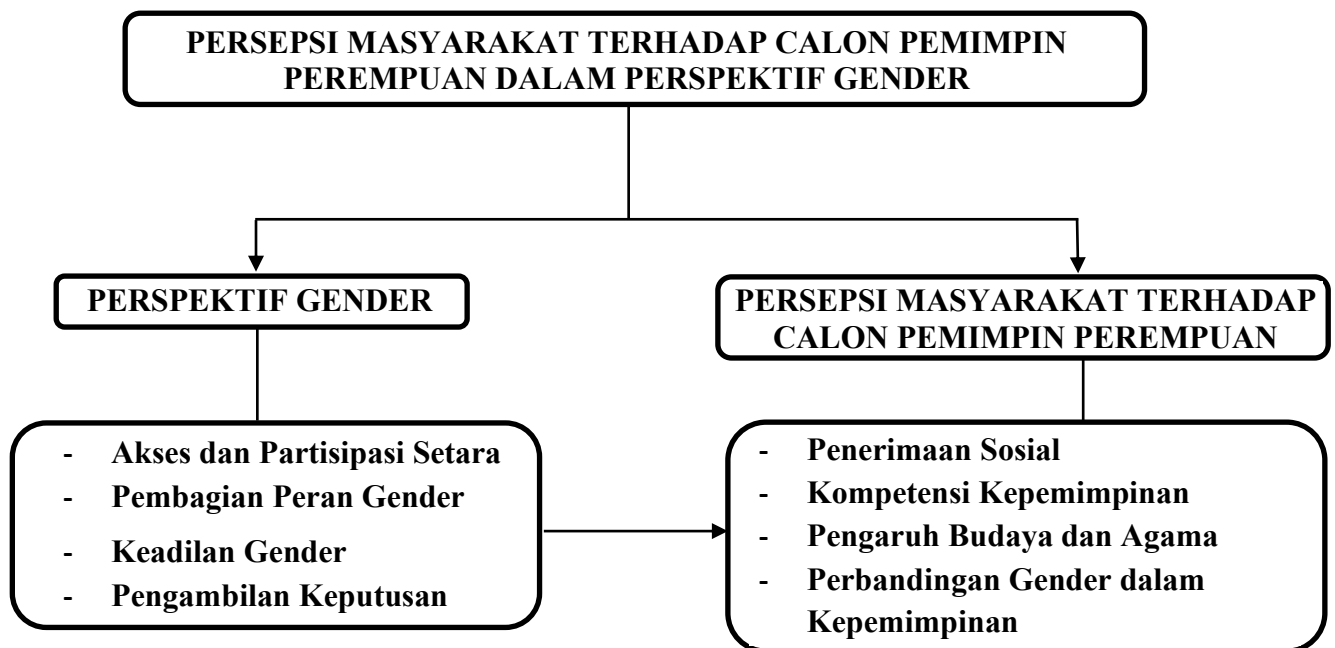
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini dibuat untuk menjelaskan bagaimana perspektif gender berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap calon pemimpin perempuan di Desa Dadapan, Kabupaten Tanggamus. Dalam penelitian ini, perspektif gender dijadikan sebagai variabel independen yang meliputi empat aspek utama, yaitu akses dan partisipasi setara, pembagian peran gender, keadilan gender, dan pengambilan keputusan. Keempat aspek ini dipandang penting karena menunjukkan sejauh mana perempuan memperoleh kesempatan yang sama dengan laki-laki, bagaimana peran tradisional memengaruhi pandangan masyarakat, apakah perempuan diperlakukan secara adil, serta sejauh mana keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan.

Sementara itu, persepsi masyarakat terhadap calon pemimpin perempuan menjadi variabel dependen yang mencakup penerimaan sosial, kompetensi kepemimpinan, pengaruh budaya dan agama, serta perbandingan gender dalam kepemimpinan. Indikator-indikator ini menggambarkan bagaimana masyarakat menerima atau menolak perempuan sebagai pemimpin, bagaimana kemampuan kepemimpinan perempuan dinilai, sejauh mana norma budaya dan agama memengaruhi pandangan tersebut, serta bagaimana masyarakat membandingkan kepemimpinan perempuan dengan laki-laki.

Berdasarkan kerangka ini, dapat dipahami bahwa perspektif gender memiliki pengaruh langsung terhadap cara masyarakat menilai calon

pemimpin perempuan. Pandangan mengenai kepemimpinan perempuan terbentuk dari adanya kesempatan yang setara, pembagian peran yang adil, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, serta keyakinan akan keadilan gender. Dengan demikian, kerangka pikir ini menjadi dasar untuk melihat sejauh mana perspektif gender membentuk dukungan dan legitimasi sosial bagi calon pemimpin perempuan di tingkat desa. Gambaran hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perspektif gender dan persepsi masyarakat terhadap calon pemimpin perempuan di Desa Dadapan, Kabupaten Tanggamus. Kerangka pikir tersebut menunjukkan bahwa seluruh aspek perspektif gender, seperti akses dan partisipasi setara, pembagian peran gender, keadilan gender, serta pengambilan keputusan, berpotensi memengaruhi pandangan masyarakat terhadap perempuan sebagai calon pemimpin. Oleh karena itu, untuk menguji kebenaran hubungan tersebut secara empiris, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai pedoman dalam pengumpulan dan analisis data.

Hipotesis Penelitian :

H_0 = Tidak ada pengaruh perspektif gender terhadap persepsi masyarakat terhadap calon pemimpin perempuan di Desa Dadapan, Kabupaten Tanggamus.

H_1 = Ada pengaruh perspektif gender terhadap persepsi masyarakat terhadap calon pemimpin perempuan di Desa Dadapan, Kabupaten Tanggamus.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kuantitatif berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data melalui instrumen penelitian serta analisis data secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sejalan dengan itu, Sudaryana (2022) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif menekankan pada analisis data numerik yang diolah dengan metode statistik dan umumnya digunakan dalam penelitian inferensial untuk mengetahui hubungan antarvariabel atau perbedaan antar kelompok berdasarkan probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nol. Dengan demikian, penelitian kuantitatif memungkinkan peneliti memperoleh hasil yang objektif, terukur, dan signifikan, terutama pada penelitian dengan jumlah sampel yang relatif besar.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi menurut Djaali (2020) adalah keseluruhan unit penelitian atau unit analisis yang akan diselidiki atau dipelajari karakteristiknya dan dapat dibedakan menjadi dua populasi sampling dan populasi sasaran. Sugiyono (2021) menjelaskan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berdomisili di Desa Dadapan, Kabupaten Tanggamus, baik laki-laki maupun perempuan yang berusia 17 tahun ke atas atau sudah memiliki hak suara.

Tabel 2. Data Jumlah DPT Desa Dadapan Kabupaten Tanggamus

No.	DPT	Jumlah DPT
1.	L	1831
2.	P	1729
Jumlah		3560

Sumber: DTP Desa Dadapan Kabupaten Tanggamus Tahun 2024

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2021) sampel bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel adalah sebagian dari unit-unit yang ada dalam populasi, yang karakteristiknya benar-benar diselidiki atau dipelajari Djaali (2020). Sampel menurut Rumus Slovin adalah metode statistik yang umum digunakan untuk menentukan ukuran sampel yang tepat dari suatu populasi tertentu dalam penelitian. Rumus ini membantu peneliti mengambil sampel yang representatif tanpa harus menjangkau seluruh populasi, terutama ketika populasi sangat besar atau keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya menjadi kendala (Slovin:1960).

Secara matematis, rumus Slovin dinyatakan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

- n adalah jumlah sampel minimum yang harus diambil
- N adalah jumlah populasi
- e adalah batas toleransi kesalahan atau *margin of error* yang diizinkan (biasanya 5% (0,05) atau 10% (0,1))

Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

- $N = 3.560$
- $e = 5\% = 0,05$ (lebih representative)

$$n = \frac{3560}{1 + 3560 \times 0,05^2} = \frac{3560}{1 + 3560 \times 0,0025} = \frac{3560}{1 + 8,9} = \frac{3560}{9,9} \approx 359$$

Berdasarkan perhitungan diatas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 359 DPT di Desa Dadapan. Sampel tersebut merupakan perhitungan sampel sementara. Berikut tabel perhitungan jumlah sampel dengan memperhatikan strata menggunakan rumus alokasi proporsional untuk menentukan sampel di setiap jenjang kelasnya:

$$\text{Jumlah sampel (n)} = \frac{\text{jumlah DPT}}{\text{jumlah populasi}} \times \text{jumlah sampel}$$

Tabel 3.Data Jumlah Pengambilan Sampel Penelitian

No.	Jenis Kelamin	Jumlah DPT	Sampel
1.	Laki-laki	$\frac{1831}{3560} \times 359 = 184,64$	185
2.	Perempuan	$\frac{1729}{3560} \times 359 = 174,35$	174
Jumlah			359

Sumber: Data Olahan Peneliti 2025

C. Variabel Penelitian

Variabel Penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, sebuah objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Terdapat dua variabel penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu Variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Masing-masing dari variabel-variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas

yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perspektif Gender (X) (Sugiyono, 2019; Laia, 2022).

2. Variabel terikat merupakan sebuah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi sebuah akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Persepsi Masyarakat terhadap Calon Pemimpin Perempuan (Y) (Sugiyono, 2017; Asnah et al., 2023).

D. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual variable digunakan guna menegaskan tentang masalah yang akan diteliti. Definisi konseptual merupakan penegasan serta penjelasan suatu konsep dengan menggunakan konsep atau kata-kata kembali, yang tidak diharuskan untuk menunjukkan dimensi pengukuran tanpa menunjukan deskripsi, indikator, dan bagaimana cara mengukurnya. Hal tersebut didukung oleh Sugiyono (2019) yang mengartikan bahwa definisi konseptual adalah unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik suatu masalah yang hendak diteliti. Beberapa aspek yang perlu di konsepskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Perspektif Gender

Perspektif gender melihat gender sebagai sebuah sistem sosial yang membentuk identitas, peran, dan harapan berdasarkan kategori laki-laki dan perempuan yang dibangun secara budaya dan terus-menerus diproduksi dalam kehidupan sehari-hari hal ini diungkapkan oleh Lorber (2018). Dapat disimpulkan bahwa perspektif gender ini merupakan cara pandang yang mengakui bahwa terdapat perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Baik dari peran, tanggung jawab, dan peluang antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh konstruksi sosial dan budaya di masyarakat bukan hanya dilihat secara biologis saja.

- b) Persepsi Masyarakat terhadap Calon Pemimpin Perempuan
Persepsi Masyarakat menurut Santrock (2018) mencakup cara pandang dan interpretasi kolektif atas fenomena sosial yang terjadi di lingkungan mereka. Calon Pemimpin Perempuan diartikan sebagai figur yang dinilai berdasarkan kompetensi dan karakteristik kepemimpinan, namun persepsi public seringkali dipengaruhi oleh norma dan bias gender Northouse (2020). Persepsi masyarakat terhadap calon pemimpin perempuan dapat dipengaruhi kepemimpinan sebelumnya, dan konteks sosial budaya hal ini diungkapkan oleh Catalyst Report (2019).

2. Definisi Operasional

Definisi operasional diartikan sebagai unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel atau dengan kata lain semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana cara mengukur suatu variabel Sugiyono (2019). Definisi operasional ini menjelaskan mengenai bagaimana suatu variabel diukur atau diamati dalam penelitian secara praktis. Definisi ini bersifat konkret dan memberikan langkah-langkah yang jelas tentang cara mengumpulkan data terkait variabel tersebut. Definisi operasional menjembatani konsep teoritis dengan pengukuran empiris.

a) Perspektif Gender

Secara umum definisi operasional perspektif gender ini mengacu pada cara spesifik dan terukur dimana konsep-konsep yang berkaitan dengan relasi sosial antara laki-laki dan perempuan, peran gender, ketidaksetaraan gender, atau dampak gender dianalisis dan diukur dalam konteks penelitian tertentu.

b) Persepsi Masyarakat terhadap Calon Pemimpin Perempuan

Persepsi masyarakat terhadap calon pemimpin perempuan adalah isu yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, politik, dan individu. Dalam beberapa dekade terakhir, telah terjadi peningkatan signifikan dalam representasi perempuan

di berbagai posisi kepemimpinan, namun persepsi masyarakat masih menjadi faktor penting yang memengaruhi dukungan dan evaluasi terhadap mereka.

E. Rencana Pengukuran Variabel

Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan angket sebagai alat pengumpulan data yang disusun dalam bentuk kuesioner tertutup berdasarkan indikator masing-masing variabel, yaitu variabel independen Perspektif Gender (X) dan variabel dependen Persepsi Masyarakat terhadap Calon Pemimpin Perempuan (Y). Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala Likert untuk menilai sikap, pendapat, dan persepsi responden terhadap pernyataan tertulis, di mana indikator variabel dijadikan dasar penyusunan instrumen (Sugiyono, 2012). Beberapa pernyataan bersifat negatif sehingga dilakukan pembalikan skor (reverse scoring), yaitu skor 1 menjadi 3, skor 2 tetap 2, dan skor 3 menjadi 1, agar seluruh skor memiliki arah yang sama, yaitu semakin tinggi skor menunjukkan persepsi yang semakin positif. Selanjutnya, skor dihitung rata-ratanya dan dibulatkan dengan interpretasi 1 = rendah, 2 = sedang, dan 3 = tinggi. Dengan demikian, rencana pengukuran ini dirancang untuk menghasilkan data kuantitatif yang objektif dan dapat dianalisis secara sistematis dalam menilai persepsi masyarakat serta perspektif gender masyarakat Desa Dadapan. Berikut ini adalah contoh penggunaan skala likert dalam bentuk *checklist* :

Tabel 4. Skala likert dalam bentuk checklist

No.	Jenis Pernyataan	Skor Responden	Skor Setelah Pembalikan
1	Positif	1 = Tidak Setuju	1 = Tidak Setuju
		2 = Kurang Setuju	2 = Kurang Setuju
		3 = Setuju	3 = Setuju
2	Negatif	1 = Tidak Setuju	3 = Tidak Setuju
		2 = Kurang Setuju	2 = Kurang Setuju
		3 = Setuju	1 = Setuju

Sumber: Sugiyono, (2012)

Keterangan :

- Pernyataan positif : skor mengikuti jawaban responden secara langsung.
- Pernyataan negatif : skor dibalik agar arah penilaian konsisten dengan pernyataan positif.
- Semua skor dihitung rata-ratanya dan dibulatkan ke angka bulat, dengan interpretasi: 1 = Rendah, 2 = Sedang, 3 = Tinggi.
- Tujuan pembalikan skor adalah memastikan semua item pada variabel yang sama searah, sehingga analisis dan interpretasi data menjadi konsisten.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik pokok dan teknik pendukung. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lengkap dan valid, sehingga nantinya dapat mendukung keberhasilan penelitian ini. Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang digunakan:

1. Teknik Pokok

a. Kuesioner / Angket

Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab, yang bertujuan memperoleh data langsung dari responden (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini digunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data untuk mengukur fenomena yang diteliti. Tipe kuesioner terdiri atas pertanyaan terbuka dan tertutup, di mana pertanyaan terbuka memungkinkan responden menjawab secara uraian, sedangkan pertanyaan tertutup mengharuskan responden memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan. Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup karena lebih memudahkan responden dalam memberikan jawaban yang terukur, baik dalam bentuk data nominal, ordinal, interval, maupun rasio (Sugiyono, 2017). Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Dadapan yang memiliki hak pilih pada Pemilu 2024.

2. Teknik Pendukung

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dalam arti sempit, observasi adalah proses penelitian dengan mengamati situasi dan kondisi secara langsung (Sugoyono : 2014). Teknik ini digunakan untuk mendukung hasil kuesioner. Peneliti dapat mengamati interaksi masyarakat dalam forum atau kegiatan desa yang menunjukkan representasi atau respon terhadap keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan. Peneliti juga menggunakan teknik observasi ini untuk keperluan penelitian pendahuluan untuk mengetahui permasalahan yang akan diteliti dan menentukan subjek pada penelitian.

G. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Semua variabel dalam penelitian harus diukur agar data yang diperoleh valid dan reliabel. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen yang belum terstandar sehingga untuk menghindari dihasilkannya data tidak sah lebih dahulu dilakukan uji coba terhadap instrumen tersebut.

1. Kuesioner atau Angket

Menurut Sugiyono (2017), angket merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab, yang umumnya digunakan dalam skala besar dan relevan untuk mengukur sikap, pendapat, serta persepsi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan instrumen angket karena sesuai dengan kebutuhan penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Dadapan, Kabupaten Tanggamus, yang telah memiliki hak suara dan berpartisipasi dalam Pemilu maupun Pilkada 2025. Angket yang digunakan berbentuk angket tertutup dengan alternatif jawaban yang telah disediakan,

sehingga memudahkan responden dalam menjawab serta membantu peneliti dalam melakukan analisis data secara sistematis.

Format angket yang dibuat untuk mengumpulkan data berupa dimensi, sebagai berikut :

- 1) Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap calon pemimpin perempuan di Desa Dadapan
- 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat dalam perspektif gender

Jadi, dapat di simpulkan bahwa angket merupakan sejumlah daftar pernyataan atau pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden penelitian ini menggunakan angket untuk memperoleh informasi tentang persepsi masyarakat Desa Dadapan Kabupaten Tanggamus terhadap calon pemimpin perempuan dalam perspektif gender.

Variasi nilai atau skor dari masing-masing jawaban memiliki kriteria sebagai berikut :

- 1) Jawaban yang sesuai dengan harapan akan diberikan skor atau nilai tiga (3).
- 2) Jawaban yang kurang sesuai dengan harapan akan diberikan skor atau nilai dua (2).
- 3) Jawaban yang tidak sesuai dengan harapan akan diberikan skor atau nilai satu (1).

Berdasarkan keterangan di atas, maka akan diketahui nilai tertinggi adalah skor atau nilai tiga (3) sedangkan nilai terendah adalah skor atau nilai satu (1).

2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diijinkan. Dengan kata lain peneliti menggunakan panca

indra untuk mengumpulkan data. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Peneliti melakukan observasi pada saat penelitian guna melihat variabel persepsi masyarakat, variabel calon pemimpin perempuan dan variabel perspektif gender masyarakat Desa Dadapan Kabupaten Tanggamus. Dalam observasi ini akan diamati beberapa aspek terkait dengan persepsi masyarakat.

H. Uji Validitas dan Uji Reabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas adalah sejauh mana instrument mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut Arikunto (2019) Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan Tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi validitas, semakin baik alat tersebut mengukur sasaran pengukuran. Instrumen dikatakan valid jika item-item pertanyaannya relevan dengan indikator variabel. Uji validitas digunakan untuk mengukur sejauh mana instrumen penelitian dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini, uji validitas dapat dilakukan dengan menggunakan teknik Content Validity Ratio (CVR). Uji validitas dilaksanakan dengan menggunakan cara membandingkan nilai r yang dihitung dengan nilai r pada tabel dengan derajat kebebasan (df) = $n-2$ dan tingkat kesalahan (α) 0,05. Pengujian validitas instrumen per-item menggunakan aplikasi SPSS versi 26. Untuk menentukan tingkat kevalidan suatu instrumen, ketentuannya adalah sebagai berikut (Ghozali: 2018):

- Instrumen valid jika nilai r hitung lebih besar dari r table
- Instrumen dikatakan tidak valid jika nilai r hitung lebih kecil dari r tabel

Uji validitas menggunakan SPSS versi 26.

2. Uji Reliabilitas

Reabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument itu sudah baik (Arikunto, 2017; Makbul, 2021).

Untuk menentukan reabilitas angket digunakan rumus Uji reabilitas dilakukan pada setiap masing-masing variabel penelitian. Cara mencari besaran angka reabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS versi 26. Menurut Sekaran dalam Wibowo (2012) kriteria penilaian uji reabilitas menyatakan bahwa reabilitas yang kurang dari 0.6 dianggap kurang baik, reabilitas yang lebih tinggi dari 0.7 dianggap dapat diterima dan reabilitas yang lebih tinggi dari 0.8 dianggap baik. Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel berikut:

Tabel 5. Indeks Koefisien Reliabilitas

No.	Nilai Interval	Kriteria
1.	< 0, 20	Sangat Rendah
2.	0, 20 – 0,399	Rendah
3.	0,40 – 0,599	Cukup
4.	0,60 – 0,799	Tinggi
5.	0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Wibowo, (2012).

I. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif yang dilakukan setelah seluruh data dari responden terkumpul, dengan tujuan menyederhanakan data agar mudah dipahami dan diinterpretasikan. Proses analisis meliputi pengelompokan data berdasarkan variabel, mentabulasi data, menyajikan data tiap variabel, serta melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah. Metode analisis yang digunakan mencakup analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data responden, uji validitas dan reliabilitas kuesioner, serta uji korelasi dan regresi untuk mengetahui hubungan dan pengaruh

perspektif gender terhadap persepsi masyarakat. Selain itu, uji perbedaan berdasarkan usia dan jenis kelamin dianalisis menggunakan uji *t* dan ANOVA. Berikut ini adalah penjelasan secara detail terkait metode analisis data ini :

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan secara sistematis tanpa menarik kesimpulan yang bersifat generalisasi. Menurut Sugiyono (2015; 2022), analisis ini bertujuan memberikan gambaran awal mengenai kondisi responden, pola jawaban, serta persepsi masyarakat terhadap variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui rata-rata persepsi masyarakat terhadap calon pemimpin perempuan, melihat distribusi jawaban pada setiap indikator perspektif gender, serta menyajikan data demografis responden, seperti usia dan jenis kelamin.

Beberapa cara yang digunakan untuk analisis deskriptif antara lain:

a) Mean (Rata-rata)

$$\bar{X} = \frac{\sum(f \times x)}{N}$$

Keterangan :

- $\bar{X}$: Rata-rata skor responden pada suatu indikator
- $\sum(f \times x)$: Jumlah hasil perkalian antara frekuensi (*f*) dan skor/nilai (*x*)
- *N* : jumlah total responden

Mean sendiri memiliki fungsi untuk menunjukkan nilai tengah secara umum dari jawaban responden. Misal, mean = 4,2 → rata-rata persepsi masyarakat cukup positif.

b) Median

Nilai tengah dari data yang telah diurutkan dari terkecil ke terbesar. Berfungsi untuk memberikan informasi nilai tengah jawaban responden, berguna ketika ada data ekstrim yang bisa memengaruhi mean.

c) Modus

Nilai yang paling sering muncul dalam data. Berfungsi untuk menunjukkan jawaban yang paling dominan atau populer di antara responden.

d) Persentase / Frekuensi

$$\text{Persentase} = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- f : Jumlah responden yang masuk kategori tertentu
- N : Total jumlah responden

Persentase ini sendiri berfungsi untuk menunjukkan seberapa besar proporsi responden dalam suatu kategori. Misal, 65% responden mendukung calon pemimpin perempuan → menunjukkan tingkat penerimaan sosial yang tinggi.

2. Uji Validitas

Uji validitas adalah prosedur untuk memastikan bahwa setiap pertanyaan dalam kuesioner benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur, sehingga data yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya. Menurut Sugiyono (2015, 2022), uji validitas digunakan untuk menilai konsistensi hubungan antara setiap item pertanyaan dengan variabel yang diukur, sehingga setiap pertanyaan mampu mencerminkan variabel secara tepat. Dalam penelitian ini, uji validitas

dilakukan pada semua indikator variabel Perspektif Gender (X) dan Persepsi Masyarakat terhadap Calon Pemimpin Perempuan (Y). Metode yang digunakan adalah korelasi item-total (*Pearson Product Moment*), yaitu mengkorelasikan skor setiap pertanyaan dengan total skor indikatornya. Jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel, maka pertanyaan dinyatakan valid; jika tidak, pertanyaan tersebut harus diperbaiki atau dihapus.

Rumus korelasi *Pearson* yang digunakan adalah:

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

- **r** : Koefisien korelasi antara item pertanyaan dan total skor indikator
- **X** : Skor tiap item pertanyaan
- **Y** : Total skor indikator
- **N** : Jumlah responden

Melalui uji validitas ini, peneliti dapat memastikan bahwa setiap item kuesioner menghasilkan data yang akurat dan relevan, sehingga analisis lanjutan seperti korelasi, regresi, atau uji perbedaan antar kelompok demografis dapat dilakukan dengan lebih tepat.

3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah prosedur untuk mengukur konsistensi atau kestabilan kuesioner dalam mengumpulkan data. Dengan kata lain, uji ini memastikan bahwa jika kuesioner diberikan pada waktu atau responden yang berbeda, hasilnya tetap konsisten. Menurut Sugiyono (2015, 2022), uji reliabilitas digunakan untuk menilai seberapa andal instrumen penelitian dalam menghasilkan data yang stabil dan dapat dipercaya.

Metode yang digunakan :

- Uji reliabilitas dilakukan menggunakan **Cronbach's Alpha (α)**.
- Kriteria :
 - $\alpha \geq 0,7 \rightarrow$ kuesioner reliabel
 - $\alpha < 0,7 \rightarrow$ kuesioner tidak reliabel dan perlu diperbaiki

Rumus *Cronbach's Alpha*:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan :

- α : koefisien reliabilitas
- k : jumlah item pertanyaan
- S_i^2 : varians tiap item pertanyaan
- S_t^2 : varians total dari seluruh item

Melalui uji reliabilitas, peneliti dapat memastikan kuesioner menghasilkan data yang akurat dan konsisten, sehingga hasil penelitian lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. Uji Korelasi

Uji korelasi adalah teknik statistik yang digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel. Dengan kata lain, uji ini menunjukkan apakah perubahan pada satu variabel diikuti oleh perubahan pada variabel lain. Menurut Sugiyono (2015, 2022), uji korelasi digunakan untuk mengetahui tingkat kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel, sehingga dapat menilai apakah variabel bebas memengaruhi variabel terikat secara signifikan.

Metode yang digunakan :

- Uji korelasi dilakukan menggunakan **Pearson Product Moment**
- Kriteria :
 - Nilai $r = 0,00-0,199 \rightarrow$ sangat lemah
 - Nilai $r = 0,20-0,399 \rightarrow$ lemah
 - Nilai $r = 0,40-0,599 \rightarrow$ sedang
 - Nilai $r = 0,60-0,799 \rightarrow$ kuat
 - Nilai $r = 0,80-1,00 \rightarrow$ sangat kuat

- Signifikansi diuji dengan *p-value*; jika $p < 0,05 \rightarrow$ hubungan signifikan.

Rumus Korelasi *Pearson* :

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

- **r** : Koefisien korelasi antara X dan Y
- **X** : Skor variabel bebas (Perspektif Gender)
- **Y** : Skor variabel terikat (Persepsi Masyarakat terhadap Calon Pemimpin Perempuan)
- **N** : Jumlah responden

Uji korelasi membantu peneliti memahami hubungan antar variabel, sehingga bisa dijadikan dasar untuk pengujian hipotesis dan analisis lanjutan, seperti regresi.

5. Regresi Linear Sederhana

Regresi linear sederhana adalah metode statistik yang digunakan untuk menentukan pengaruh satu variabel bebas (X) terhadap satu variabel terikat (Y). Menurut Sugiyono (2015, 2022), regresi digunakan untuk memprediksi nilai variabel terikat berdasarkan perubahan variabel bebas dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Persamaan Regresi Linear Sederhana :

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan :

- **Y** : variabel terikat (Persepsi Masyarakat terhadap Calon Pemimpin Perempuan)
- **X** : variabel bebas (Perspektif Gender)
- **a** : konstanta (nilai Y jika X = 0)

- **b** : koefisien regresi (seberapa besar pengaruh X terhadap Y)
- **e** : error (kesalahan prediksi)
-

Regresi linear sederhana membantu peneliti mengetahui seberapa besar dan arah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, sekaligus menjadi dasar pengujian hipotesis kuantitatif dalam penelitian.

6. Uji Perbedaan Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Uji perbedaan adalah teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara dua atau lebih kelompok. Menurut Sugiyono (2015, 2022), uji perbedaan digunakan untuk membandingkan rata-rata nilai variabel terikat antar kelompok berdasarkan kategori tertentu, misalnya usia atau jenis kelamin, sehingga dapat diketahui apakah faktor demografis memengaruhi variabel yang diteliti.

Metode yang digunakan :

- Uji t (*Independent Sample t-test*) → digunakan untuk membandingkan dua kelompok, misalnya laki-laki vs perempuan.
- ANOVA (*Analysis of Variance*) → digunakan untuk membandingkan lebih dari dua kelompok, misalnya kategori usia: 18–25, 26–35, >35 tahun.

Persamaan Uji t Sederhana :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

- $\bar{X}_1, \bar{X}_2$: Rata-rata masing-masing kelompok
- s_1^2, s_2^2 : Varians masing-masing kelompok
- n_1, n_2 : Jumlah responden masing-masing kelompok

Uji perbedaan memungkinkan peneliti untuk mengetahui pengaruh faktor demografis seperti usia dan jenis kelamin terhadap persepsi masyarakat, sehingga hasil penelitian lebih komprehensif dan mendalam

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Persepsi Masyarakat terhadap Calon Pemimpin Perempuan di Desa Dadapan Kabupaten Tanggamus dalam Perspektif Gender, dapat disimpulkan bahwa perspektif gender masyarakat Desa Dadapan secara umum berada pada kategori baik. Hal ini terlihat dari dominannya responden yang memiliki pandangan positif terhadap kesetaraan akses dan partisipasi, keadilan gender, serta pengakuan terhadap kompetensi kepemimpinan perempuan. Meskipun demikian, pada beberapa indikator seperti pembagian peran gender serta pengaruh budaya dan agama, masih ditemukan adanya pengaruh nilai-nilai tradisional yang menyebabkan sebagian masyarakat bersikap ragu. Namun secara keseluruhan, masyarakat mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan adaptif dalam memandang peran perempuan sebagai pemimpin, terutama ketika kepemimpinan tersebut dinilai berdasarkan kemampuan dan tanggung jawab.

Hasil analisis korelasi dan regresi menunjukkan bahwa perspektif gender memiliki hubungan yang sangat kuat serta berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi masyarakat terhadap calon pemimpin perempuan. Semakin baik perspektif gender yang dimiliki masyarakat, maka semakin positif pula persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan. Selain itu, hasil uji perbedaan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan berdasarkan jenis kelamin responden. Namun, terdapat perbedaan persepsi yang signifikan berdasarkan usia, khususnya antara kelompok usia 31–49 tahun dan 50–62 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa faktor usia turut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap calon pemimpin perempuan.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat terus meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya perspektif gender yang setara, khususnya dalam konteks kepemimpinan desa. Masyarakat juga diharapkan mampu mengurangi pandangan tradisional yang membatasi peran perempuan, serta lebih menilai calon pemimpin berdasarkan kompetensi, integritas, dan tanggung jawab, bukan berdasarkan jenis kelamin.

2. Bagi Pemerintah Desa dan Pendidik Sosial

Pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan pihak-pihak yang berperan sebagai pendidik sosial di masyarakat diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan edukasi dan sosialisasi mengenai kesetaraan gender dan kepemimpinan perempuan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan, diskusi masyarakat, serta pelibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan, sehingga tercipta lingkungan sosial yang inklusif dan adil.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan, seperti tingkat pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, pengalaman kepemimpinan, maupun pengaruh media. Selain itu, penggunaan metode kualitatif atau pendekatan campuran (mixed methods) diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika perspektif gender dan persepsi masyarakat dalam konteks kepemimpinan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Saputra, H. A., Mutiarin, D., & Nurmandi, A. 2020. Analisis Wacana: Partisipasi Perempuan Dalam Politik Di Indonesia Tahun 2018-2019. *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, 12(1), 89-110.
- Kamal, P. M. 2022. Persepsi Sosial Masyarakat Tentang Pengertian Prostitusi. *Suara Kampus Merah Putih Untag Jaya*, 1(1), 14-23.
- Alasan, A. 2021. Persepsi Masyarakat Dan Kepemimpinan Perempuan.
- Pratama, D. E., & Adnan, M. 2018. Hubungan Perilaku Memilih Perempuan Dengan Keterpilihan Calon Bupati Perempuan Pada Pilkada Serentak Di Kabupaten Kotawaringin Barat Tahun 2017. *Journal Of Politic And Government Studies*, 7(04), 161-170.
- Rasyidin, R., & Fidhia, A. 2016. Gender Dan Politik: Keterwakilan Perempuan Dalam Politik.
- Gusmansyah, W. 2019. Dinamika Kesenjangan Gender Dalam Kehidupan Politik Di Indonesia. *HAWA*, 1(1).
- Basri, O., & Valentina, T. R. 2024. Dinamika Kesenjangan Gender Dalam Kehidupan Politik Di Indonesia: Potret Studi Lampung. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 8(1), 149-154.
- Risnawati, R. 2023. *Kepemimpinan Politik Perempuan Dalam Pandangan Muhammadiyah Dan Relevansinya Dengan Konsep Negara Perspektif Fiqih Siyasah* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Ahmad Dahlan).
- Hardiyanti, L. 2012. Persepsi Masyarakat Desa Terhadap Pencalonan Wakil Bupati Perempuan Dalam Perspektif Gender: Studi Di Desa Logede,

- Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen. *Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Nimrah, S., & Sakaria, S. 2015. Perempuan dan budaya patriarki dalam politik: Studi kasus kegagalan caleg perempuan dalam pemilu legislatif 2014. *The Politics: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(2), 173-181.
- Mukhtari, Z. 2022. *Program Desa Berdikari Dalam Mewujudkan Kemandirian Pangan Bagi Masyarakat Desa Tanjungpura (Studi Pada Masyarakat Di Desa Tanjungpura Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya)* (Doctoral Dissertation, Universitas Siliwangi).
- Hardiyanti, L. 2012. Persepsi Masyarakat Desa Terhadap Pencalonan Wakil Bupati Perempuan Dalam Perspektif Gender: Studi di Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen. *Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Diana Santy, N. W. 2021. *Citra Perusahaan Garuda Indonesia: Persepsi Para Loyalis Garuda Indonesia* (Doctoral dissertation, STTKD Sekolah Tinggi Teknologi Kerdigantaraan Yogyakarta).
- Desviartha, H. 2023. *Pengaruh Budaya Organisasi Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Perusahaan Umum Bulog Cabang Madiun* (Doctoral dissertation, Universitas Katholik Soegijapranata Semarang).
- Dewantara, R. 2018. *Peranan Camat Dalam Menengahi Permasalahan Sengketa Tanah di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Palindri, L., & Mais, R. G. 2020. Penerapan Prinsip Akuntabilitas Dan Transparansi Dalam Mengelola Keuangan Desa (Studi Kasus: Desa Suka Damai Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin)/The Implementation Principles Of Accountability And Transparency In The Managing Village Finance (Case Study: Suka Damai Village, Plakat Tinggi District, Musi Banyuasin Regency). *Penerapan Prinsip Akuntabilitas Dan Transparansi Dalam Mengelola Keuangan Desa (Studi Kasus: Desa Suka Damai Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin)*.
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. 2023. Persepsi. *KOLONI*, 2(4), 213-226.
- Wulan, L. R. 2017. *Persepsi peserta didik SMP N 14 Bandar Lampung dalam mengenakan hijab* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Wulandari, D. 2023. *Analisis Semiotika Pesan Moral Lagu Tuto Batin Pada Channel Youtube Yura Yunita* (Doctoral Dissertation, Iain Kendari).

- Masamah, N. A. 2020. *Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Pembelajaran Stem (Science, Technology, Engineering, Mathematics) Di Kecamatan Purwokerto Timur* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- La Siri, N. I. M. 2021. *Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Di Desa Lapandewa Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton SELATAN* (Doctoral dissertation, IAIN Kendari).
- RIZKI, W. 2023. *Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Pertambangan Emas Tanpa Izin Dan Dampaknya Di Kecamatan Tebo Ulu* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Soedarwo, V. S. D. 2021. Pengertian gender dan sosialisasi gender. *Jakarta: Universitas Terbuka*.
- Nurhaeni, I. D. A. 2021. Modul dan bahan ajar konsep gender dalam bidang penegakan hukum lingkungan hidup dan kehutanan.
- Sari, S. M. 2016. Persepsi Masyarakat Tentang Partisipasi Perempuan Dalam Keanggotaan Legislatif Di Lingkungan Ii Kelurahan Gedung Meneng Baru Bandar Lampung Tahun 2015.
- Adha, M. M., & Susanto, E. 2020. Kekuatan nilai-nilai Pancasila dalam membangun kepribadian masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(01), 121-138.
- Adha, M. M., Perdana, D. R., & Supriyono, S. 2021. Nilai pluralistik: Eksistensi jatidiri bangsa indonesia dilandasi aktualisasi penguatan identitas nasional. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 10-20.
- Parulian, Y. A., Devi, S., Halim, A., Alfiana, S. D., Kusnadi, D. A., Devialita, J., & Wulan, D. A. N. 2025. Temuan Kotak Suara Kosong Di Lampung Barat: Dugaan Kelalaian Atau Indikasi Kecurangan Pemilu 2024. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* | E-ISSN: 3031-8882, 2(2), 1186-1190.
- Halim, A., Alfalah, A. R., Ningrum, A. S., Aprilia, A., & Septiani, V. 2025. The Influence of Campaign Style on Political Participation of Lampung Community in Regional Head Elections. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 3(5), 314-319.
- Halim, A., Azizah, H. N., Sundari, F., Astuti, M., & Adelia, W. 2025. Analysis of the Handling of Election Violations at TPS 19 Waykandis by Bawaslu and Gakkumdu of Bandarlampung City. *JUSTICES: Journal of Law*, 4(3), 200-205.